

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
Studi Kasus Kawasan Wisata Songgoriti Kota Batu**

**Disusun Oleh:
TRI AGUNG
NIM. 01.24.097**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(TEKNIK PLANOLOGI)
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2015**



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

PERSETUJUAN SKRISPSI

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
KAWASAN WISATA
Studi Kasus Kawasan Wisata Songgoriti

Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Planologi S-1
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun oleh:

Tri Agung

0124097

Menyetujui:

Pembimbing I

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT.

Pembimbing II

Ida Soewarni, ST, MT.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)



Ida Soewarni, ST, MT.

NIP. Y.1039600293



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PENGESAHAN

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata
Studi Kasus Kawasan Wisata Songgoriti
Kota Batu

Skripsi dipertahankan dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi
Jenjang Strata Satu (S-1)

Pada Hari :

Tanggal :

Diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:

Tri Agung

01.24.097

Disahkan oleh:

Penguji II

(.....)

Penguji III

(.....)

Penguji I

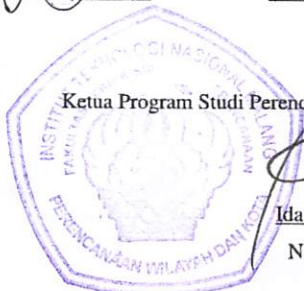
ir. Adstina Wulandari, MT

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)

Ida Soewarni, ST. MT.

NIP. Y.1039600293





PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145

Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Agung

NIM : 01.24.097

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)

Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata

Studi kasus : Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah jiplakan/plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 03 September 2015

METERAI TEMPEL
Rp. 20
E0DDEADF361601153
5000
ENAM RIBU RUPIAH

buat pernyataan,



Tri Agung
Nim : 01.24.097



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) yang diadakan pada :

Nama : Tri Agung

Nim : 01.24.097

Hari/Tanggal :


Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata
Studi Kasus Kawasan Wisata Songgoriti
Kota Batu

Terdapat kekurangan yang meliputi:

- tingkat partisipasi
- klasifikasi partisipasi dlm wisata.

Malang 2015

Dosen/Penguji I


Ir. Agustina Kurniati H., MT



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) yang diadakan pada :

Nama : Tri Agung

Nim : 01.24.097

Hari/Tanggal :

Judul : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata

Studi kasus : Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu

Terdapat kekurangan yang meliputi:

Malang 2015

Dosen Penguji II



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145

Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) yang diadakan pada :

Nama : Tri Agung

Nim : 01.24.097

Hari/Tanggal :

Judul : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata

Studi kasus : Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu

Terdapat kekurangan yang meliputi:

Malang 2015

Dosen Penguji III

**PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
(Studi Kasus : Kawasan Wisata Songgoriti Kota Batu)**

ABSTRAKSI

Salah satu kawasan wisata yang ada di Kota Batu, yang telah menerapkan konsep wisata berbasis peran serta masyarakat adalah Kawasan Wisata Songgoriti, yang terletak di sebelah paling barat Kota Batu. Banyak tempat yang bisa dikunjungi di kawasan ini, dari kolam renang, tempat pemandian air panas, pasar wisata yang menjual beraneka ragam souvenir serta jajanan khas Kota Batu. Disini juga bisa menemui sebuah candi peninggalan Mpu Sindok. Diatas kawasan wisata ini yang tepatnya berlokasi di puncak "gunung banyak", bisa menemui kawasan yang diperuntukkan untuk olahraga paragliding atau paralayang. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pengembangan kawasan wisata Songgoriti perlu menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat. Apabila pemerintah dan masyarakat saling berinteraksi dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti maka dengan sendirinya Kawasan Wisata Songgoriti ini akan berkembang dan meningkatkan pendapatan bagi pemerintah terutama untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat karena potensi atau atraksi yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Selanjutnya analisa menggunakan analisis SWOT (Strengths-Weaknesses-Opportunities-Treat), dimana analisis ini dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan atau ancaman, sehingga dapat diketahui alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata.

Berdasarkan pada hasil analisa disimpulkan bahwa tingkat keamanan dapat memberikan pengaruh lemah terhadap partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti. Oleh karena itu perlunya peningkatan dan pembenahan fasilitas untuk Kawasan Wisata Songgoriti baik didalam kawasan maupun diluar kawasan wisata. Selain itu perlu juga adanya penambahan personel keamanan serta perbaikan manajemen keamanan di dalam kawasan wisata maupun di sekitar kawasan Kawasan Wisata Songgoriti.

Kata Kunci : partisipasi masyarakat, kawasan wisata, SWOT

**PUBLIC PARTICIPATION IN THE DEVELOPMENT
OF TOURISM
(Case Study: Tourism Region Songgoriti Batu)**

ABSTRACT

One of the tourist area in the city of Batu, which has implemented the concept of the role of community-based tourism is tourism area Songgoriti, which is located next to the most western town of Batu. Many places that can be visited in this region, from swimming pools, hot water baths, the tourism market which sells a wide range of souvenirs and snacks typical of Batu. Here also can see a relic temple MPU SINDOK. Above this tourist area are precisely located at the top "of the mountain a lot", can see the area that cater to sports paragliding or paragliding. Based on the above, it is in the development of tourist areas Songgoriti need to use community participation approach. If the government and society interact in the development of the tourism area Songgoriti itself Songgoriti Area Tourism will grow and increase revenue for the government primarily to revenue (PAD) Kota Batu and can increase the income of local people because of the potential or attractions owned.

This research using descriptive analysis techniques qualitative and quantitative. Further analysis using the SWOT (Strengths-Weaknesses-Opportunities-Treath), where the analysis is done to maximize the strengths and minimize the weaknesses or opportunities and threats, so that it can be seen an alternative strategy that can be used for the development of tourism.

Based on the results of the analysis concluded that the level of security can provide a weak influence on community participation in supporting the development of tourism area Songgoriti. Hence the need for improvements and facilities for tourism area Songgoriti both within the region and outside the tourist area. It should also be the addition of security personnel and improvement of security management in the tourist area and around the area tourism area Songgoriti.

Keywords: community participation, tourist areas, SWOT

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya dengan terselesaikannya laporan skripsi dengan judul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata (Studi Kasus Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu)*”. Laporan ini merupakan laporan final atau hasil penelitian dan lebih lanjut ini merupakan prasyarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan (program studi) S-1 Jurusan Teknik Planologi-PWK, di salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Kota Malang yaitu Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang.

Salah satu kawasan wisata yang ada di Kota Batu, yang telah menerapkan konsep wisata berbasis peran serta masyarakat adalah Kawasan Wisata Songgoriti, yang terletak di sebelah paling barat Kota Batu. Banyak tempat yang bisa dikunjungi di kawasan ini, dari kolam renang, tempat pemandian air panas, pasar wisata yang menjual beraneka ragam souvenir serta jajanan khas Kota Batu. Disini juga bisa menemui sebuah candi peninggalan Mpu Sindok. Diatas kawasan wisata ini yang tepatnya berlokasi di puncak "gunung banyak", bisa menemui kawasan yang diperuntukkan untuk olahraga paragliding atau paralayang. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pengembangan kawasan wisata Songgoriti perlu menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat. Apabila pemerintah dan masyarakat saling berinteraksi dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti maka dengan sendirinya Kawasan Wisata Songgoriti ini akan berkembang dan meningkatkan pendapatan bagi pemerintah terutama untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat karena potensi atau atraksi yang dimiliki. Berdasarkan pada hasil analisa disimpulkan bahwa tingkat keamanan dapat memberikan pengaruh lemah terhadap partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti. Oleh karena itu perlunya peningkatan dan pembenahan fasilitas untuk Kawasan Wisata Songgoriti baik didalam kawasan maupun diluar kawasan wisata. Selain itu perlu juga adanya penambahan personel keamanan serta perbaikan manajemen keamanan di dalam kawasan wisata maupun di sekitar kawasan Kawasan Wisata Songgoriti.

Dalam penyusunan laporan ini penulis sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya laporan ini :

1. Ibu Ida Soewarni, ST. MT. selaku Ketua Jurusan Teknik Planologi ITN Malang.

2. Bapak Agung Witjaksono, ST. MTP, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan laporan skripsi ini.
3. Ibu Ida Soewarni, ST. MT. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan laporan skripsi ini.
4. Bapak Agung Witjaksono, ST. MT. selaku Dosen Mata kuliah Kolokium yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu selaku Dosen Penguji yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan laporan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu selaku Dosen Pengajar setiap mata kuliah dalam Jurusan Teknik Planologi yang telah memberikan pengarahan dan ilmu baik langsung maupun tidak langsung, baik lisan maupun tulisan.

Penulis sadar laporan ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis selalu menerima saran dan masukan yang bersifat membangun guna penyempurnaan dalam laporan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Malang, Agustus 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1.	Latar Belakang.....	1
1.2.	Rumusan Masalah.....	6
1.3.	Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
	1.3.1.Tujuan.....	7
	1.3.2. Kegunaan.....	7
1.4.	Ruang Lingkup Penelitian	8
	1.4.1.Ruang Lingkup Materi.....	8
	1.4.2.Ruang Lingkup Lokasi	8
1.5.	Definisi Operasional	8
1.6.	Sistematika pembahasan.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1.	Pengertian Partisipasi	12
2.2.	Jenis Partisipasi Masyarakat.....	13
2.3.	Bentuk dan peran serta masyarakat yang dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata.....	15
2.4.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....	16
2.5.	Pengertian Pariwisata	19
2.6.	Jenis – jenis Pariwisata	20
2.7.	Pengertian Wisatawan	23
2.8.	Pengertian Pengembangan Pariwisata	24
2.9.	Kebijakan Pengembangan Pariwisata.....	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1.	Populasi Dan Sampel.....	28
	3.1.1.Populasi	28
	3.1.2.Sampel	28
3.2.	Metode Pengumpulan Data	29
3.3.	Jenis dan Sumber Data	30
3.4.	Metode Analisis.....	31
3.5.	Analisis faktor- faktor strategis internal dan eksternal (IFAS - EFAS).....	35
	3.5.1.Langkah-langkah penyusunan IFAS	35
	3.5.2.Langkah-langkah penyusunan EFAS	36
	3.5.3.Pembobotan (scoring) dan penilaian (rating)	37
	3.5.4.Pemetaan Posisi Pariwisata	38

3.5.5.Matriks SWOT	41
3.5.6.Variable Penelitian	42

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Umum Kota Batu	43
4.2. Gambaran Umum Kecamatan Batu	46
4.2.1 Kelurahan dan Desa di Kecamatan Batu	48
4.2.2 Kondisi Tata Guna Lahan	48
4.2.2.1 Permukiman	48
4.2.2.2 Kependudukan Kecamatan Batu	49
4.2.2.3 Sosial dan Pendidikan	52
4.3. Gambaran Umum Lokasi Studi	53
4.3.1 Potensi Wilayah Kelurahan Songgokerto	54
4.3.2 Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan wisata di Kawasan Wisata Songgoriti	62

BAB V ANALISA

5.1. Analisa Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti	69
5.2. Strategi Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti	75

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan	81
6.2. Saran	82

Daftar Pustaka

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Persentase Luas di Kota Batu.....	46
Gambar 4.2 Grafik Jumlah Dusun, RW, dan RT	47
Gambar 4.3 Persentase Luas Wilayah Kelurahan dan Desa	48
Gambar 4.4 Perbandingan Jumlah Penduduk	50
Gambar 4.5 Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Gambar 4.6 Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	51
Gambar 4.7 Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	51
Gambar 4.8 Grafik Jumlah dan Penyebaran Sarana Pendidikan Wilayah Kecamatan Batu.....	52
Gambar 4.9 Lembah Kawasan Wisata Songgoriti	54
Gambar 4.10 Obyek Wisata Payung	55
Gambar 4.11 Candi Supo	57
Gambar 4.12 Wisata Paralayang Gunung Banyak	58
Gambar 4.13 Taman Wisata Tirta Nirwana	58
Gambar 4.14 Wisata Olahraga Down Hill	59
Gambar 4.15 Pasar Wisata	60
Gambar 4.16 Penginapan dan home stay	60
Gambar 4.17 Hotel dan Penginapan.....	61
Gambar 4.18 Kondisi lingkungan Songgiriti	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS).....	36
Tabel 3.2 Model Matrik Analisis SWOT.....	41
Tabel 3.3 Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS).....	37
Tabel 4.1 Luas Masing-masing Kelurahan Dan Desa Kecamatan Batu	47
Tabel 4.2 Kelurahan dan Desa di Wilayah Kecamatan Batu	48
Tabel 4.3 Jenis Penggunaan Lahan Pada Kecamatan Batu.....	49
Tabel 4.4 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Batu Kota Batu	49
Tabel 5.1 Hubungan Tingkat Keamanan dengan Partisipasi Masyarakat pada Kawasan Wisata Songgoriti.....	70
Tabel 5.2 Hubungan Intensitas Berinteraksi Sosial dan Partisipasi Masyarakat ..	71
Tabel 5.3 Hubungan Penghargaan dengan Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Wisata Songgoriti	72
Tabel 5.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Partisipasi Masyarakat Pada Obyek Wisata Songgoriti.....	73
Tabel 5.6 Hubungan Tipe Kepemimpinan dengan Partisipasi Masyarakat pada Obyek Wisata Songgoriti.....	75
Tabel 5.7 Analisis Swot Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti	77
Tabel 5.8 Analisis Matrik SWOT Tahun 2015.....	79
Tabel 5.9 Strategi Pengembangan Kawasan Wisata.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepariwisataan adalah satu cara atau metode untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memberi hiburan rohani dan jasmani setelah beberapa waktu bekerja serta mempunyai modal untuk berkunjung ke daerah-daerah lain. Kepariwisataan merupakan sektor yang melibatkan banyak orang untuk perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pengawasan pariwisata, pengembangan dan penyediaan berbagai kegiatan yang menyangkut pariwisata dan memberi kesempatan dan peluang tenaga kerja dalam jumlah yang besar, yang berarti dapat memperkecil tingkat pengangguran yang banyak terjadi di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sebagai akibat belum banyaknya industri didirikan untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata, karena pada dasarnya pilar pariwisata itu terdiri dari pertama pemerintah, kedua swasta dan ketiga masyarakat, yang sering disebut tiga pilar utama pariwisata. Misalnya, setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai pengembangan pariwisata yang diiringi dengan regulasinya tentunya. Kemudian pihak swasta yang secara profesional menyediakan jasa pelayanan bagi pengembangan pariwisata tersebut, maka tugas masyarakat adalah selain senantiasa membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pariwisata juga menumbuh-kembangkan kreatifitas yang melahirkan berbagai kreasi segar yang mengundang perhatian untuk kemudian menjadi daya pikat pariwisata.

Adanya daya cipta dan kreasi Masyarakat yang bukan hanya dapat memelihara yang ada, tetapi juga dapat menciptakan berbagai kreasi baru sehingga berbagai jenis wisata mulai dari wisata budaya, belanja, alam, olah raga, riset dan lain sebagainya, dapat berkembang secara variatif dan berkelanjutan. Semuanya ini terletak dari peran masyarakat dalam memajukan pariwisata. Jika masyarakatnya pasif apalagi tidak punya kreatifitas maka kegiatan pariwisata

akan sunyi dan tidak akan berkembang. Itu sebabnya peran masyarakat dalam memajukan pariwisata nasional bukan hanya penting tetapi juga strategis.

Menurut Keith Davis dalam Huraerah (2008 : 95) partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan pada tujuan-tujuan kelompok dan sama- sama bertanggung jawab terhadapnya. Sedangkan menurut seorang ahli ekonomi kerakyatan, Mubyarto dalam Huraerah (2008 : 96) partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan dimana masyarakat ikut terlibat mulai dari tahap penyusunan program, perencanaan dan pembangunan, perumusan kebijakan, dan pengambilan keputusan.

Mengacu pada teori Moslow, teori Rogers dan teori Siagian bahwa orang akan berpartisipasi disebabkan oleh faktor-faktor, yaitu faktor motivasi, faktor pengetahuan dan faktor kepemimpinan.

Tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh 3 (tiga) unsur pokok, yaitu:

1. Adanya kemauan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Secara psikologis kemauan berpartisipasi muncul oleh adanya motif intrinsik (dari dalam sendiri) maupun ekstrinsik (karena rangsangan, dorongan atau tekanan dari pihak luar). Tumbuh dan berkembangnya kemauan berpartisipasi sedikitnya diperlukan sikap-sikap yang :
 - o Sikap untuk meninggalkan nilai-nilai yang menghambat pembangunan.
 - o Sikap terhadap penguasa atau pelaksana pembangunan pada umumnya.
 - o Sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat puas sendiri.
 - o Sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan masalah, dan tercapainya tujuan pembangunan.

- o Sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya
2. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Beberapa kemampuan yang dituntut untuk dapat berpartisipasi dengan baik itu antara lain adalah:
- o Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah.
 - o Kemampuan untuk memahami kesempatan-kesempatan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia.
 - o Kemampuan untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan serta sumber daya lain yang dimiliki.
3. Adanya kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi. Berbagai kesempatan untuk berpartisipasi ini sangat dipengaruhi oleh:
- o Kemauan politik dari penguasa/pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan.
 - o Kesempatan untuk memperoleh informasi.
 - o Kesempatan untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya.
 - o Kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan teknologi tepat guna.
 - o Kesempatan untuk berorganisasi, termasuk untuk memperoleh dan mempergunakan peraturan, perizinan dan prosedur kegiatan yang harus dilaksanakan.
 - o Kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, menggerakkan dan mengembangkan serta memelihara partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Sebagai Negara kepulauan yang beriklim tropis, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar bagi perkembangan pariwisata yang kelihatannya semakin populer dalam peta pariwisata dunia. Potensi kepariwisataan Indonesia didasarkan pada keragaman alam, budaya dan atribut-atribut serta memiliki objek wisata

yang sangat menarik dan banyak dikenal bangsa-bangsa lain terutama kebudayaannya, adat istiadatnya dan tidak terlepas dari keindahan alamnya yang memiliki ciri khas sendiri.

Kota Batu adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia terbentuk pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Terletak 15 km sebelah barat Kota Malang, berada di jalur Malang-Kediri dan Malang-Jombang. Kota Batu berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan di sebelah utara serta dengan Kabupaten Malang di sebelah timur, selatan, dan barat. Wilayah kota ini berada di ketinggian 680-1.200 meter dari permukaan laut dan diapit oleh 3 buah gunung yang telah dikenal yaitu Gunung Panderman (2010 meter), Gunung Arjuna (3339 meter), Gunung Welirang (3156 meter). Kondisi topografi yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit menjadikan Kota Batu bersuhu udara rata-rata 15-19 derajat Celsius.

Dengan dukungan Topografi – Sarana dan Prasarana yang memadai menjadikan Kota Batu sebagai salah satu tujuan untuk berwisata sehingga Kota Batu dijuluki sebagai *the real tourism city of Indonesia* oleh Bappenas. Penduduk Kota Batu sebagian besar bekerja sebagai petani dimana hasil pertanian utama dari Kota Batu adalah buah, bunga dan sayur-mayur. Hasil perkebunan andalan yang menjadi komoditi utama dari Kota Batu adalah buah apel. Apel Batu ini memiliki empat varietas yaitu manalagi, rome beauty, anna, dan wangling. Kota Batu memiliki luar wilayah 202,30km² yang terdiri dari 3 Kecamatan yang dibagi lagi menjadi 20 Desa dan 4 Kelurahan. Pembagian daerah administratif tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Batu :

- o Desa Oro-oro Ombo.
- o Desa Pesanggrahan.
- o Desa Sidomulyo.
- o Desa Sumberejo.
- o Kelurahan Ngaglik.
- o Kelurahan Sisir.
- o Kelurahan Songgokerto.

- o Kelurahan Temas.
2. Kecamatan Bumiaji :
- o Desa Bulukerto.
 - o Desa Bumiaji.
 - o Desa Giripurno.
 - o Desa Gunungsari.
 - o Desa Pandanrejo.
 - o Desa Punten.
 - o Desa Sumbergondo.
 - o Desa Tulungrejo.
 - o Desa Sumber Brantas.
3. Kecamatan Junrejo :
- o Desa Beji.
 - o Desa Dadaprejo.
 - o Desa Junrejo.
 - o Desa Mojorejo.
 - o Desa Pendem.
 - o Desa Tlekung.
 - o Desa Torongrejo.

Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh Kota Batu, maka tidak salah apabila kota ini mengantungkan kegiatan kotanya pada sektor pariwisata. Dengan mengusung logo Kota Wisata Batu (KWB), Kota Batu bertransformasi menjadi sebuah kota dengan kegiatan utama kota yang berbasis pada pariwisata, yang bersinergi dengan segala sendi kehidupan masyarakat kota secara keseluruhan.

Dalam rangka merealisasikan tujuan pembangunan Kota Batu, melalui proses penggalangan aspirasi masyarakat, Visi kota Batu adalah "BATU AGROPOLITAN BERNUANSA PARIWISATA DENGAN MASYARAKAT MADANI", sehingga poin utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pariwisata di Kota Batu adalah masyarakat Kota Batu secara keseluruhan. Masyarakat sebagai aktor utama dalam kegiatan pariwisata.

Salah satu kawasan wisata yang ada di Kota Batu, yang telah menerapkan konsep wisata berbasis peran serta masyarakat adalah Kawasan Wisata Songgoriti, yang terletak di sebelah paling barat Kota Batu. Lokasinya yang berada di lembah "Gunung Banyak" menawarkan tempat wisata yang unik dan layak untuk dikunjungi. Banyak tempat yang bisa dikunjungi di kawasan ini, dari kolam renang, tempat pemandian air panas, pasar wisata yang menjual beraneka ragam souvenir serta jajanan khas Kota Batu. Di kawasan ini anda juga bisa menemui sebuah candi peninggalan Mpu Sindok. Candi Supo adalah satu-satunya peninggalan Mpu Sindok di Kota Batu. Beliau adalah raja pertama kerajaan Medang periode Jawa Timur yang memerintah sekitar tahun 929-927 M. Diatas kawasan wisata ini yang tepatnya berlokasi di puncak "gunung banyak", bisa menemui kawasan yang diperuntukkan untuk olahraga paragliding atau paralayang.

Dengan potensi wisata yang beraneka dalam satu kawasan, tidak mengherankan apabila kehidupan masyarakat Songgoriti sangat berkaitan dan bersentuhan secara langsung dengan kegiatan pariwisata yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pengembangan kawasan wisata Songgoriti perlu menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat. Apabila pemerintah dan masyarakat saling berinteraksi dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti maka dengan sendirinya Kawasan Wisata Songgoriti ini akan berkembang dan meningkatkan pendapatan bagi pemerintah terutama untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat karena potensi atau atraksi yang dimiliki.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penulisan ini adalah:

1. Bagaimana tingkat partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu ?

2. Bagaimana hubungan beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu ?
3. Bagaimana strategi untuk meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam upaya pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu ?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1. Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

Untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi, mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi dan mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu.

1.3.2. Sasaran

Adapun Sasaran dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui tingkat partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu.
- b) Untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu.
- c) Untuk mengetahui strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu.
- d) Dapat menjadi acuan bagi pemerintah Kota Batu dalam melaksanakan program pengembangan di bidang pariwisata.
- e) Dapat memberi masukan bagi pemerintah Kota Batu, khususnya dinas pariwisata dalam penyusunan kegiatan pariwisata.
- f) Dapat menjadi referensi bagi pemerintah Kota Batu dan para peneliti selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pengembangan kawasan wisata.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada tingkat partisipasi Masyarakat, hubungan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan strategi dalam peningkatan partisipasi Masyarakat terhadap pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, merupakan salah satu aset wisata di Kota Batu yang menawarkan atraksi wisata seperti permandian (kolam renang), water Boom, pasar wisata, olah raga paralayang, wisata sejarah dan budaya. Tumbuh dan lestarnya Kawasan Wisata Songgoriti, hingga saat ini tidak lepas dari peran aktif masyarakat untuk kemajuan pembangunan Kawasan Wisata Songgoriti.

1.4.2. Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi studi adalah Kawasan Wisata Songgoriti, Kelurahan Songgokerto, Kota Batu.

1.5. Defnisi Operasional

- 1) Partisipasi, diartikan tindakan mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. (Mubyarto dalam Huraerah, 2008:96)
- 2) Tingkat partisipasi masyarakat
 - a) Tinggi, yaitu proses yang melibatkan peran serta masyarakat dalam 3 bentuk sumbangan. Sumbangan tersebut berupa sumbangan pikiran/ide, sumbangan tenaga dan sumbangan dana.
 - b) Sedang, yaitu proses yang melibatkan peran serta masyarakat dalam 2 bentuk sumbangan diantara sumbangan pikiran/ide, sumbangan tenaga atau sumbangan dana.
 - c) Rendah, yaitu proses yang melibatkan peran serta masyarakat dalam 1 bentuk sumbangan saja diantara sumbangan pikiran/ide, sumbangan tenaga atau sumbangan dana.
- 3) Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan dan lain-lain. Abu

Huraerah, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Bandung: Humaniora, 2008), h.96

- 4) Kawasan adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki cirri tertentu.
- 5) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati Obyek dan daya tarik wisata. (Suyitno, 2001:8)
- 6) Pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. (Johara, 1999:4)

1.6. Sistematika pembahasan.

Dalam penulisan yang dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan, defenisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Definisi partisipasi masyarakat, jenis partisipasi, bentuk dan peran serta masyarakat dalam yang di butuhkan dalam pengembangan pariwisata, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, pengertian pariwisata, jenis-jenis pariwisata, pengertian wisatawan, pengertian pengembangan pariwisata, kebijakan pengembangan pariwisata.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis dan sumber data, metode analisis, variable penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Gambaran umum wilayah studi, (kondisi fisik wilayah, aspek kependudukan) partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu.

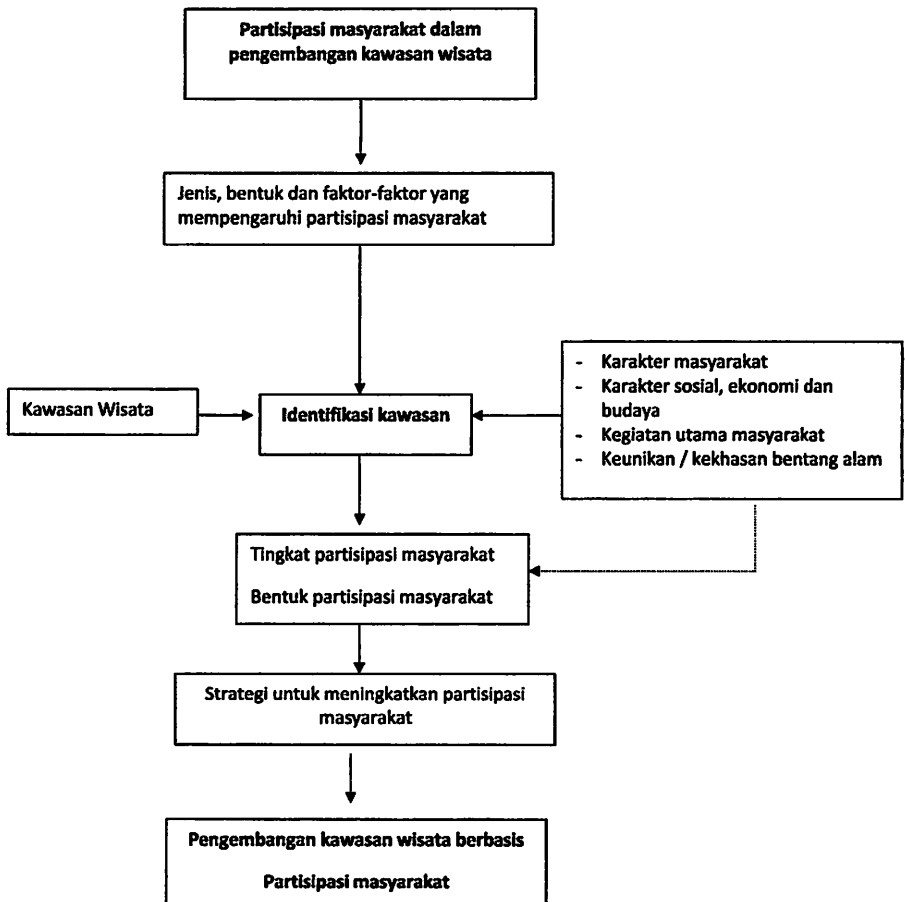
BAB V : HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat (tingkat keamanan, intensitas berinteraksi sosial , penghargaan, tingkat pengetahuan, kepemimpinan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah), strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dan analisis yang telah digunakan.

KERANGKA PIKIR



**PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
(Studi Kasus : Kawasan Wisata Songgoriti Kota Batu)**

ABSTRAKSI

Salah satu kawasan wisata yang ada di Kota Batu, yang telah menerapkan konsep wisata berbasis peran serta masyarakat adalah Kawasan Wisata Songgoriti, yang terletak di sebelah paling barat Kota Batu. Banyak tempat yang bisa dikunjungi di kawasan ini, dari kolam renang, tempat pemandian air panas, pasar wisata yang menjual beraneka ragam souvenir serta jajanan khas Kota Batu. Disini juga bisa menemui sebuah candi peninggalan Mpu Sindok. Diatas kawasan wisata ini yang tepatnya berlokasi di puncak "gunung banyak", bisa menemui kawasan yang diperuntukkan untuk olahraga paragliding atau paralayang. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pengembangan kawasan wisata Songgoriti perlu menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat. Apabila pemerintah dan masyarakat saling berinteraksi dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti maka dengan sendirinya Kawasan Wisata Songgoriti ini akan berkembang dan meningkatkan pendapatan bagi pemerintah terutama untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat karena potensi atau atraksi yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Selanjutnya analisa menggunakan analisis SWOT (Strengths-Weaknesses-Opportunities-Treath), dimana analisis ini dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan atau ancaman, sehingga dapat diketahui alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata.

Berdasarkan pada hasil analisa disimpulkan bahwa tingkat keamanan dapat memberikan pengaruh lemah terhadap partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti. Oleh karena itu perlunya peningkatan dan pembenahan fasilitas untuk Kawasan Wisata Songgoriti baik didalam kawasan maupun diluar kawasan wisata. Selain itu perlu juga adanya penambahan personil keamanan serta perbaikan manajemen keamanan di dalam kawasan wisata maupun di sekitar kawasan Kawasan Wisata Songgoriti.

Kata Kunci : partisipasi masyarakat, kawasan wisata, SWOT

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan, peranserta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya. Sementara menurut ahli pekerjaan sosial, Sulaiman mengungkapkan partisipasi sosial sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat secara perorangan, kelompok, atau dalam kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program serta usaha pelayanan dan pembangunan kesejahteraan sosial didalam dan atau diluar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran tanggung jawab sosialnya. (Sulaiman dalam Huraerah, 2008 : 96)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tumbuh dan berkembangnya partisipasi dapat didekati dengan beragam pendekatan disiplin keilmuan. Menurut konsep proses pendidikan, partisipasi merupakan bentuk tanggapan atau responses atas rangsangan-rangsangan yang diberikan; yang dalam hal ini, tanggapan merupakan fungsi dari manfaat (rewards) yang dapat diharapkan

Partisipasi merupakan kemampuan warga langsung dan tidak langsung untuk mengerti dan bersuara atau mempengaruhi proses pengambilan keputusan (politis). Partisipasi mulai dari tingkat rendah (a) berbagi informasi, (b) konsultasi, lalu ketingkat yg lebih tinggi, (c) kolaborasi berbagai peran dalam pengambilan keputusan dan sumberdaya, dan (d) pemberdayaan memberikan wewenang untuk pengambilan keputusan dan sumber daya.

Partisipasi memang mempunyai arti yang sangat beragam, sehingga selama 10 tahun terakhir ini, istilah partisipasi menjadi sangat terkenal dalam konteks berbagai kegiatan pengembangan pariwisata di Indonesia maupun di seluruh dunia. Partisipasi masyarakat di dalam dan di sekitar obyek wisata lebih lanjut akan menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti perubahan yang lebih nyata. Adanya perasaan ikut memiliki dan partisipasi masyarakat menunjukkan adanya interaksi antara masyarakat dengan obyek wisata di dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2.2. Jenis Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dalam pengembangan pariwisata sangat penting dimasyarakatkan kepada semua pelaku yang terlibat. Partisipasi tidak berarti hanya berasal dari rakyat dan masyarakat, atau hanya dari pemerintah saja, tetapi partisipasi harus datang dari semua pihak baik rakyat atau masyarakat maupun pemerintah, pihak swasta, dan lain-lain (Khairuddin, 1992). Jadi jelas kiranya bahwa yang dimaksud dengan partisipasi adalah kemampuan sistem pengelolaan sumber daya obyek wisata untuk membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan untuk mengambil bagian secara aktif, mulai dari kegiatan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemantauan dan evaluasi.

Perumusan berbagai tingkatan dan arti partisipasi masyarakat menjadi 7 tingkat, antara lain:

1. Partisipasi Manipulasi (Manipulative Participation)

Karakteristik dari model partisipasi ini adalah keanggotaan bersifat keterwakilan pada suatu komisi kerja, organisasi kerja dan atau kelompok-kelompok. Jadi tidak berbasis pada partisipasi individu.

2. Partisipasi Pasif (Passive Participation)

Partisipasi rakyat dilihat dari apa yang telah diputuskan atau apa yang telah terjadi, informasi dari administrator tanpa mau mendengar respon dari rakyat tentang keputusan atau informasi tersebut. Informasi yang disampaikan hanya untuk orang-orang luar yang profesional

3. Partisipasi Melalui Konsultasi (Participation by Consultation)

Partisipasi rakyat dengan berkonsultasi atau menjawab pertanyaan. Orang dari luar mendefinisikan masalah-masalah dan proses pengumpulan informasi, dan mengawasi analisa. Proses konsultasi tersebut tidak ada pembagian dalam pengambilan keputusan, dan pandangan-pandangan rakyat tidak dipertimbangkan oleh orang luar.

4. Partisipasi Untuk Insentif (Participation for Material Incentives)

Partisipasi rakyat melalui dukungan berupa sumber daya, misalnya tenaga kerja, dukungan pangan, pendapatan atau insentif material

lainnya. Mungkin petani menyediakan lahan dan tenaga, tetapi mereka dilibatkan dalam proses percobaan-percobaan dan pembelajaran. Kelemahan dari model partisipasi ini adalah apabila insentif habis maka teknologi yang digunakan dalam program juga tidak akan berlanjut.

5. Partisipasi Fungsional (Functional Participation)

Partisipasi dilihat dari lembaga eksternal sebagai suatu tujuan akhir untuk mencapai target proyek, khususnya mengurangi biaya. Rakyat mungkin berpartisipasi melalui pembentukan kelompok untuk menentukan tujuan yang terkait dengan proyek. Keterlibatan seperti itu mungkin cukup menarik, dan mereka juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, tetapi cenderung keputusan tersebut diambil setelah keputusan utama ditetapkan oleh orang luar desa atau dari luar komunitas rakyat desa yang bersangkutan.

6. Partisipasi interaktif (Interactive Participation)

Partisipasi rakyat dalam analisis bersama mengenai pengembangan perencanaan aksi dan pembentukan atau penekanan lembaga lokal. Partisipasi dilihat sebagai suatu hak, tidak hanya berarti satu cara untuk mencapai target proyek saja, tetapi melibatkan multi-disiplin metodologi dan ada proses belajar terstruktur. Pengambilan keputusan bersifat lokal oleh kelompok dan kelompok menentukan bagaimana ketersediaan sumber daya yang digunakan, sehingga kelompok tersebut memiliki kekuasaan untuk menjaga potensi yang ada di lingkungannya.

7. Partisipasi inisiatif (Self-Mobilisation)

Partisipasi rakyat melalui pengambilan inisiatif secara indenpenden dari lembaga luar untuk melakukan perubahan sistem. Masyarakat mengembangkan hubungan dengan lembaga eksternal untuk advis mengenai sumber daya dan teknik yang mereka perlukan, tetapi juga mengawasi bagaimana sumber daya tersebut digunakan. Hal ini dapat

dikembangkan jika pemerintah dan LSM menyiapkan satu kerangka pemikiran untuk mendukung suatu kegiatan. (Sarjono, 2001)

2.3. Bentuk dan peran serta masyarakat yang dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa dan kebudayaan dan di tiap daerah mempunyai adat-istiadat serta ciri-ciri yang berlainan pula. Dengan adanya perbedaan tersebut maka bentuk peran serta atau partisipasi masyarakat tiap daerah dalam penataan ruang akan tidak sama, namun kiat yang terkandung dalam keikutsertaannya dapat dikatakan sama yaitu mensukseskan pembangunan daerah maupun nasional.

Peran serta masyarakat itu sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang berbeda karena keadaan alam, kemampuan berpikir dan budaya hidupnya. Menurut Hamijoyo dan Iskandar yang dikutip Pasaribu dan Simanjuntak dalam Huraerah (2008 : 102-103) mengatakan bahwa ada beberapa bentuk partisipasi, antara lain :

- Partisipasi buah pikiran/ide, yang diberikan partisipan pada pertemuan atau rapat
- Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan orang lain dan sebagainya
- Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan orang lain dan sebagainya
- Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industry
- Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban misalnya turut arisan, koperasi layad (dalam peristiwa kematian), kondangan (dalam peristiwa pernikahan)

Sedangkan Sulaiman dalam Huraerah (2008 : 103) membagi bentuk-bentuk partisipasi sosial dalam lima macam, yaitu :

1. Partisipasi secara langsung dalam bentuk kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka
2. Partisipasi dalam bentuk iuran uang atau barang dalam kegiatan patispastori, dana dan sarana sebaiknya datang dari dalam masyarakat sendiri. Kalaupun terpaksa diperlukan dari luar hanya bersifat sementara dan sebagai umpan
3. Partisipasi dalam bentuk dukungan
4. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan
5. Partisipasi representatif dengan memberikan kepercayaan dan mandate kepada wakil-wakil yang duduk dalam organisasi atau panitia

2.4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.

Mengacu pada teori Moslow, teori Rogers dalam Siagian (1998:52) bahwa orang akan berpartisipasi disebabkan oleh faktor yaitu: faktor motivasi, faktor pengetahuan dan faktor kepemimpinan:

1. Faktor motivasi

Dalam konteks untuk meningkatkan kualitas permukiman bahwa orang akan termotivasi untuk berpartisipasi apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi dalam permukiman seperti:

a. Rasa aman

Permukiman bukan hanya sebagai wadah secara fisik saja tetapi harus berfungsi sebagai kediaman atau tempat berlangsungnya kehidupan manusia setelah secara fisik permukiman mampu memenuhi fungsi sebagai tempat teduh dari gangguan alam dan cuaca maka giliran berikutnya harus memenuhi fungsi sebagai kediaman atau permukiman untuk memperoleh keenangan ketentraman hidup serta mampu mengespresikan keperibadian penghuninya.

b. Interaksi sosial

Berinteraksi social merupakan perwujudan dari kebutuhan social yang bermotif kuat setelah kebutuhan perlindungan dan keamanan sesuai teori maslow permukiman harus mewujudkan kebutuhan warganya untuk melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan social yakni disenangi, dianggap sebagai pribadi yang setia kawan dan dapatbekerja sama dalam kelompok masyarakat.

c. Penghargaan

Penghargaan yang dimaksud adalah imbalan yang diterima oleh warga masyarakat atas prestasinya atau keikut- sertaan didalam pengelolaan permukiman hal ini penting karena selain selain akan memotifikasi yang bersangkutan untuk lebih berperan aktifjuga dapat mempengaruhi warga lain untuk berpartisipasi dengan demikian penghargaan ini merupakan faktor penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat

2. Faktor pengetahuan

Setelah kebutuhan dasar seseorang terpenuhi , orang akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya yaitu seperti kebutuhan pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu pengetahuan atau kognitif merupakan “domain yang sangat penting untuk membentuknya tindakan seseorang.

Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni: (a) awaranes (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti megetahuin terlebih dahulu stimulus (objek); (b) interest, dimana orang melalui tertarik pada stimulus (c) evaluation menimbang nimbang baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya; (d) trial dimana orang telah mencoba perilaku baru; dan (e) adoption dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Berdasarkan penelitian rogers tersebut diaas maka dapatlah bahwa proses masyarakat untuk tiba pada tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan peningkatan kualitas permukiman secara beruntun adalah a) tidak tahu, (b) kurang menetahui, (c) mengetahui dan memahami

Pola dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat ditemukan oleh pengetahuan terhadap pembangunan tersebut oleh karena itu pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat

3. Faktor kepemimpinan

Menurut Siagian faktor yang turut mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah kepemimpinan tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan. Faktor ini merupakan salah satu penentu keberhasilan tumbuhnya partisipasi masyarakat karena kepemimpinan inilah yang menstimulasi dan menggerakkan masyarakat secara tepat dengan jalan menerapkan kemampuannya berkomunikasi secara baik dan efektif selain itu kepemimpinan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah dianggap efektif apabila dapat menunjukkan kesepakatan bersama dalam menanggapi kebutuhan actual masyarakat.

Kepemimpinan sebagai suatu kemampuan seseorang mempengaruhi perilaku orang lain untuk berfikir dan berperilaku dalam rangka kemanusiaan dan pencapaian tujuan organisasi atau kelompok didalam situasi tertentu macam-macam kepemimpinan diantaranya (a) otokrat/otoriter memaksakan mengatur mendikte anggota anggota sebagai benda harus diladani sebagai dictator/penguasa mutlak; (b) demokratik anggota dianggap manusia dan dihormati saran saran anggota diperhatikan sifat koligial; dan (c) paternalistic/kebakapan sifat sebagai bapak mengatur mengambil prakarsa merencanakan dan melaksanakan sesuai polanya tidak dictator dan membantu anggota dalam mengambil keputusan dan merumuskan kebijaksanaan.

Ada ahli yang merinci gaya kepemimpinan lebih lanjut umum perlu dikemukakan bahwa dalam perakteknya tidak ada gaya kepemimpinan yang

paling baik paling penting adalah dapat menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi/waktu kemampuan yang dipimpin teman-teman sekerja harapan dan tujuan kelompok (dengan melibatkan tingkat kedewasaannya) jadi gaya kepemimpinan cenderung berbeda-beda dan secara umum gaya kepemimpinan terdiri atas; (a) tipe ditekankan komunikasi satu arah peranan anggota dibatasi menunjukkan apa kapan dimana dan bagaimana menjalankan tugas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan oleh pimpinan pelaksana pekerja diawasi dengan ketat (b) tipe konsultatif komunikasi dua arah memberi support pada anggota dengan keluhan perasaan anggota dalam menentukan keputusan tetap oleh pimpinan (c) tipe partisipatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan seimbang; komunikasi dua arah meningkat anggota banyak didengar masalah didiskusikan dan anggota diberi hak melaksanakan keputusan seluruhnya kepada anggota.

2.5. Pengertian Pariwisata

Pariwisata berasal dari dua kata, yakni *Pari* dan *Wisata*. *Pari* dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan *wisata* dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, maka kata "Pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "Tour". (Yoeti, 2008:103). Lebih lanjut Suyitno (2001) tentang Pariwisata sebagai berikut:

- a. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
- b. Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyek wisata, souvenir dan lain-lain.
- c. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan

- d. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang dibelanjakannya dibawa dari tempat asal.

2.6. Jenis – jenis Pariwisata

Menurut Pendit (2006:38-42), pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut.

a. Wisata Budaya

Yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

b. Wisata Kesehatan

Hal ini dimaksudkan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan tersebut untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani, dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim alam yang menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

c. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi

berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan didaerah-daerah atau negara-negara maritim, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau-pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantai Pulau Bali dan pulau-pulau kecil disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

d. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Di Bali wisata Cagar Alam yang telah berkembang seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Eka Karya

e. Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. Jerman Barat misalnya memiliki Pusat

Kongres Internasional (International Convention Center) di Berlin, Philipina mempunyai PICC (Philippine International Convention Center) di Manila dan Indonesia mempunyai Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat penyelenggaraan sidang–sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern. Biro konvensi, baik yang ada di Berlin, Manila, atau Jakarta berusaha dengan keras untuk menarik organisasi atau badan–badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka di pusat konvensi ini dengan menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan dengan harga reduksi yang menarik serta menyajikan program–program atraksi yang menggiurkan.

f. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek–proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat–lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur–mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

g. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri–negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf, dan sebagainya. Di India, ada daerah–daerah yang memang disediakan untuk berburu macan, badak dan sebagainya, sedangkan di Indonesia, pemerintah membuka wisata buru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

h. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

2.7. Pengertian Wisatawan

Kata wisatawan berasal dari bahasa Sansakerta, dari asal kata “wisata” yang berarti perjalanan ditambah dengan akhiran “wan” yang berarti orang yang melakukan perjalanan wisata.

Dibawah ini akan dikemukakan batasan dari beberapa ahli dan badan internasional di bidang pariwisata :

a. Wisatawan Internasional

Wisatawan internasional adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara , dengan tujuan tidak untuk menetap atau bekerja tetap, dan membelanjakan uangnya di tempat tersebut dengan uang yang diperolehnya di tempat lain.

b. Wisatawan Domestik

Wisatawan Domestik adalah seseorang penduduk suatu negara yang melakukan perjalanan ke tempat selain dimana ia tinggal menetap. Perjalanan tersebut dilakukan dalam ruang lingkup negara dimana yang bersangkutan tinggal, dengan lama perjalanan sekurang-kurangnya 24 jam, dengan tujuan tidak untuk mendapatkan nafkah.

2.8. Pengertian Pengembangan Pariwisata

Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memajukan atau meningkatkan sesuatu menjadi lebih dari yang ada. Pengembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses yang dinamis dengan menggunakan segala sumber daya yang ada guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Perkembangan ini dapat dalam bentuk wujud fisik maupun dalam wujud mutu dalam artian kualitas atau kuantitas.

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu Negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau Negara tersebut. Kita menyadaribahwa bila pada suatu daerah tujuan wisata industry pariwisatanya berkembang dengan baik dengan sendirinya akan memberikan dampak positif bagi daerah itu, karena itu dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup luas bagi penduduk setempat. (Yoeti, 2008:77)

2.9. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

1. Kebijakan Pokok

- a. Mewadahi, membangun dan mengembangkan manfaat potensi pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja.
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan aparatur serta pemberdayaan tugas dan fungsi organisasi Diparda sebagai fasilitator dan regulator pengembangan pariwisata.
- c. Meningkatkan kesempatan berusaha dan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan kawasan wisata
- d. Melaksanakan kerjasama pariwisata antar daerah dan dunia usaha.

2. Kebijakan Spasial (keruangan) Pariwisata

- a. Memberikan arahan yang jelas bagi pengembangan pariwisata melalui penetapan zonasi pengembangan.

- b. Untuk kemudahan pembangunan serta pengelolaannya, perlu dilakukan pengelompokkan obyek dan daya tarik wisata pada Satuan Kawasan Wisata (SKW). Satuan-satuan kawasan wisata tersebut merupakan kawasan yang memiliki pusat-pusat kegiatan wisatawan dan mempunyai keterkaitan sirkuit atau jalur wisata.
 - c. Melakukan urutan prioritas pengembangan satuan kawasan wisata dengan memperhatikan dampaknya terhadap perkembangan obyek dan daya tarik wisata.
3. Kebijakan Pengembangan Produk Wisata
- a. Asas keberlanjutan (sustainability), keserasian (harmonizes), keterjangkauan (affordability) dan kerakyatan merupakan landasan pokok dalam pengembangan produk wisata.
 - Keberlanjutan mengandung arti : pengembangan produk wisata bukan hanya ditujukan bagi pengembangan saat ini saja, tetapi juga untuk masa yang akan datang.
 - Harmonisasi mengandung arti : pengembangan produk wisata yang bermuansa lingkungan hidup, yaitu dengan selalu memperhatikan kelestarian alam, adat istiadat dan budaya daerah.
 - Keterjangkauan mengandung arti : pengembangan produk wisata tidak hanya ditujukan bagi kalangan tertentu, tetapi produk wisata yang dikembangkan tersebut harus dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat.
 - Kierakyatan mengandung arti : pengembangan produk wisata tidak hanya menguntungkan beberapa golongan tertentu tetapi harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terutama masyarakat sekitar obyek dan potensi wisata yang bersangkutan.
 - b. Pengembangan produk wisata diarahkan bagi penguatan identitas daerah yang dapat memunculkan “warna” pariwisata yang khas serta memiliki keunikan dan keunggulan daya saing oleh karenanya

diperlukan penggalan, penataan dan pengembangan diversifikasi produk wisata.

- c. Perlunya penetapan produk wisata unggulan sebagai faktor penarik utama bagi pengembangan pariwisata.
 - d. Obyek-obyek dan daya tarik wisata budaya dan kesenian daerah serta event-event pariwisata masih harus didukung oleh Pemerintah Daerah melalui pengembangan dan pematapan pembinaan seni budaya dan penyelenggaraan event seni budaya tertentu.
4. Kebijakan Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata
- a. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata menyangkut aspek perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian yang satu sama lainnya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, oleh karenanya pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus didasarkan pada sistem perencanaan.
 - b. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan berdasarkan pendekatan pembangunan Satuan Kawasan Wisata dengan nuansa nilai agama, budaya, estetika dan moral yang dianut oleh masyarakat.
 - c. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan sesuai dengan mekanisme pasar dan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata pantai dan wisata petualangan.
5. Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata
- a. Penyiapan sistem perencanaan Tata Ruang Kawasan Wisata b. Meningkatkan aksesibilitas ke kawasan wisata
 - b. Pemenuhan fasilitas standar (fasilitas kesehatan, keamanan, kebersihan, komunikasi) di kawasan wisata sesuai dengan kebutuhan.
 - c. Menarik investor untuk membangun akomodasi dan fasilitas penunjang lainnya.

6. Kebijakan Pemasaran dan Promosi Wisata

- a. Penataan dan pengembangan sistem informasi pariwisata yang efektif secara komprehensif dengan akses pasar dalam dan luar negeri.
- b. Mengembangkan pola kerjasama promosi antar daerah dan dengan dunia usaha pariwisata.
- c. Mengikuti pelaksanaan event promosi di tingkat internasional, nasional, regional maupun penyelenggaraan kegiatan promosi dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan festival kepariwisataan di daerah. (Yoeti,2008:91-93)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi Dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat perhatian. Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan Masyarakat yang ada di Kecamatan Batu yang berpartisipasi dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti.

3.1.2. Sampel

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih/diambil dari suatu populasi, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim disekitar Kawasan Wisata Songgoriti. Berdasarkan populasi diatas maka teknik penarikan sampel dilakukan.

- Secara acak (sample random), dengan mengambil list data penduduk di Kantor Kecamatan setempat, lalu dilakukan pengacakan dan nama yang diambil akan menjadi urutan sampai seterusnya. Jumlah sample 100 orang dari 1 kelurahan yang ada di Kelurahan Songgokerto

keterangan :

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1}$$

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Penduduk
- d = derajat bebas (0,1%)

Untuk penentuan jumlah Masyarakat dengan berdasarkan data pada jumlah penduduk di Wilayah penelitian Tahun 2015 dengan jumlah 6611 jiwa dengan demikian :

$$n = \frac{6611}{6611(0,1^2)+1}$$

$$n = \frac{6611}{6611(0,01)+1}$$

$$n = \frac{6611}{67.11} = 98 \text{ dibulatkan } 100 \text{ orang}$$

- Adapun teknik penarikan sample dimana sample adalah sebagian dari yang diteliti dengan ciri-ciri dan keberadaanya mampu mewakili populasi yang sebenarnya sehingga tujuan dari penarikan sample dapat dipenuhi dalam penelitian.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- Observasi lapangan yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung yang ditinjau kepada Obyek yang menjadi sasaran penelitian. Misalnya melihat kondisi fisik Kawasan Wisata Songgoriti.
- Telaah pustaka adalah pengumpulan data informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur buku-buku yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

- c) Wawancara, yaitu mengumpulkan data melalui teknik wawancara langsung kepada responden untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang telah tersedia. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang ada di Kelurahan Songgokerto.

3.3. Jenis dan Sumber Data

1. Berdasarkan jenisnya data dibagi atas dua kelompok, yaitu :
 - a) Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data numeric. Data yang dikumpulkan misalnya : data jumlah penduduk, luas wilayah, dan sebagainya.
 - b) Data Kualitatif, yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskripsi tentang kondisi lokasi penelitian secara umum.
2. Sedangkan menurut sumbernya Data dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :
 - a) Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. Serta melakukan interview beberapa pihak yang terkait dengan data yang dibutuhkan. hal pencatatan data dengan melihat langsung keadaan sebenarnya menyangkut hal-hal yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan data-data dari hasil sebaran angket/kuisisioner seperti : data karakteristik masyarakat yang meliputi faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan upaya dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti..
 - b) Data sekunder dengan observasi pada instansi terkait dengan penelitian yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif pada objek penelitian. Di mana data ini bersumber dari beberapa instansi terkait baik dalam bentuk tabulasi maupun deskriptif. Jenis data yang dibutuhkan mencakup letak geografis, jumlah penduduk, luas wilayah dan sebagainya yang terkait dengan penelitian.

3.4. Metode AnalisisAnalisa

Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama maka analisis yang dipakai adalah Analisis secara deskriptif : analisis yang memaparkan data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder.
2. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua maka analisis yang dipakai adalah Analisis Kuantitatif dengan menghitung, membandingkan beberapa data yang menggunakan pendekatan matematis (Sugiyono1999), yaitu :

- Analisis Chi-Kuadrat (X^2)

Dimana:

$$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

X^2 = hasil chi-kuadrat yang dihitung

f_h = frekwensi yang diharapkan

f_o = frekwensi yang diperoleh

- Untuk menghitung frekuensi yang diharapkan, digunakan rumus:

$$f_h = \frac{(n_{io} - n_{or})}{N}$$

Dimana:

f_h = frekuensi yang diharapkan n_{io} = jumlah baris

n_{io} = jumlah baris

n_{or} = jumlah kolom

N = jumlah sampel

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut tercapai yakni: $X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$ yang berarti H_0 diterima, sebaliknya apabila $X^2 \text{ hitung} > X^2 \text{ tabel}$ berarti H_0 ditolak atau diterima H_1

- Untuk mengetahui koefisien korelasi variable X terhadap variable Y berdasarkan hasil yang diperoleh, gunakan uji Contingensi, dalam Rahman (1991:136) yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \quad C_{\max} = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dimana:

C = Hasil Koefisien Kontingensi

X^2 = hasil chi-kuadrat yang dihitung

N = jumlah sample

m = jumlah minimum antara Baris atau Kolom

Untuk mengetahui besarnya hubungan variable X dengan Y digunakan patokan interpentase nilai persentase yang digunakan oleh Sugiyono: (1999)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,0 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,1	Sangat kuat

3. Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga maka analisis yang dipakai adalah Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah instrument yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Robert Simbolon(1999), analisis

SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah Kekuatan (strengths) atau sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain yang relative terhadap pesaing yang berasal dari dalam dan kelemahan – kelemahan (weaknesses) atau keterbatasan/kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu sistem, dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai Peluang (opportunities) atau situasi / kecenderungan utama yang menguntungkan berasal dari luar, dan ancaman – ancaman (threats) situasi / kecenderungan utama yang tidak menguntungkan berasal dari luar.

Faktor – faktor strategis internal dan eksternal diberi bobot dan nilai (rating) berdasarkan pertimbangan professional (Professional Juggment). Pertimbangan professional adalah pertimbangan berdasarkan kelebihan, kompeten dengan sesuatu yang dipertimbangkannya (R.Simbolon, 1999). Dalam melakukan pertimbangan profesional pada analisis faktor strategis internal dan eksternal memiliki pembatas. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya (Freddy Rangkuti, 2001 : 22 - 24).

Jumlah bobot pada masing – masing lingkungan internal dan eksternal harus berjumlah = 1 (satu) :

Skor total internal → total bobot kekuatan + total bobot kelemahan = 1

Skor total eksternal → total bobot peluang + total bobot ancaman = 1

Sedangkan nilai bobot menurut Freddy Rangkuti (2001 : 22 - 24) dan Diklat Spama (2000 : 13 - 14) berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

“ skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)”

Besarnya rata – rata nilai bobot tergantung pada jumlah faktor strategisnya (5 –10 faktor strategis) yang dipakai. Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya (Freddy Rangkuti, 2001 : 22 - 24) dengan ketentuan sebagai berikut ;

“Skala mulai dari 4 (sangat kuat), 3 (kuat), 2 (kurang kuat) sampai dengan 1 (tidak kuat / lemah)”

Variable yang bersifat positif (variable kekuatan dan peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata – rata pesaing utama / kondisi wilayah pesisih didaerah lain. Sedangkan variable yang bersifat negative kebalikannya, jika kelemahan dan ancaman besar sekali (disbanding dengan rata – rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika ancaman keci di bawah rata – rata pesaingnya nilainya adalah 4.

Matrik SWOT adalah matrik yang mengintraksikan faktor strategis internal dan. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternative–alternative strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternative strategi yang dilakukan didasarkan hasil analisis SWOT. Strategi SO adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan / mngoptimalkan kekuatan yang dimilikinya untuk memanfaatkan sebagai peluang yang ada. Sedang strategi WO adalah strategi yang digunakan seoptimal mungkin untuk meminimalisir kelemahan. Strategi ST adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan / mengoptimalkan kekuatan untuk mengurang berbagai ancaman. Strategi WT adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalisir / menghindari ancaman

3.5. Analisis faktor- faktor strategis internal dan eksternal (IFAS - EFAS)

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang.

3.5.1. Langkah-langkah penyusunan IFAS

Adapun langkah langkah penyusunan IFAS adalah sebagai berikut :

- a) Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada tabel IFAS dan kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan dan kelemahan, (Freddy Rangkuti 2001, 22)
- b) Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 100, Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis (Freddy Rangkuti 2001,
- c) Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan.
- d) Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
- e) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pariwisata yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan pariwisata bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan kawasan pariwisata ini dengan objek wisata lainnya dalam

kelompok wisata yang sama. Tabel Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Kekuatan : (Faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot X nilai kekuatan)
	Kelemahan : (Faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot X nilai kelemahan)

Sumber : Freddy Rangkuti, 2001

3.5.2. Langkah-langkah penyusunan EFAS

Adapun langkah langkah penyusunan EFAS adalah sebagai berikut :

- Masukan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada tabel EFAS dan kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari peluang dan ancaman (Freddy Rangkuti 2001, 22)
- Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 100, Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis (Freddy Rangkuti 2001,
- Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan.
- Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.

- e) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pariwisata yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan pariwisata bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan kawasan pariwisata ini dengan objek wisata lainnya dalam kelompok wisata yang sama. Tabel Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Peluang : (Faktor-faktor yang menjadi peluang)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)
	Jumlah	(Jumlah bobot peluang)	(Jumlah nilai peluang)	(Jumlah bobot X nilai peluang)
	Ancaman : (Faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)
	Jumlah	(Jumlah bobot ancaman)	(Jumlah nilai ancaman)	(Jumlah bobot X nilai ancaman)

Sumber : Freddy Ranguti, 2001

3.5.3. Pembobotan (scoring) dan penilaian (rating)

Faktor-faktor strategis internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (rating) berdasarkan pertimbangan profesional (Professional Judgment). Pertimbangan professional merupakan pemberian pertimbangan berdasarkan keahliannya, kompeten dengan sesuatu yang dipertimbangkannya.

Dalam melakukan pertimbangan professional pada analisis faktor strategis internal-eksternal memiliki pembatasan sebagai berikut :

a) Pembobotan (scoring)

Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya. Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan internal dan eksternal harus berjumlah 100 (seratus).

b) Penilaian (rating)

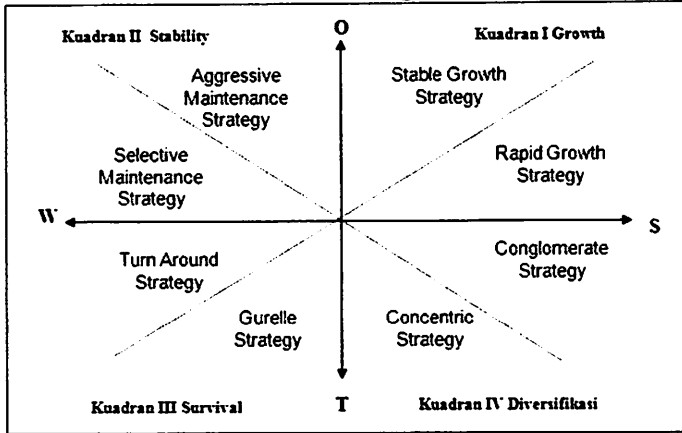
Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya dengan ketentuan sebagai berikut :

Sangat Kuat	Kuat	Rata-rata	Lemah
.....
4	3	2	1

3.5.4. Pemetaan Posisi Pariwisata

Pemetaan posisi pariwisata bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata dari suatu objek wisata dalam kondisi perkembangannya saat ini. Pemetaan didasarkan pada analogi sifat yang dimiliki dari faktor-faktor strategis. Kekuatan memiliki sifat positif, kelemahan bersifat negatif, begitu juga dengan peluang bersifat positif dan ancaman bersifat negative. Diagram posisi perkembangan pariwisata memberikan gambaran keadaan perkembangan pariwisata berdasarkan kuadran-kuadran yang dihasilkan garis vektor SW dan garis vektor OT, setiap kuadran memiliki rumusan strategi sebagai strategi utamanya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya garis vektor pada diagram posisi perkembangan pariwisata didasarkan pada logika faktor strategi internal membentuk garis horisontal dan faktor strategi eksternal membentuk garis vertikal. Posisi perkembangan pariwisata suatu objek wisata atau kawasan pariwisata dapat dilihat pada gambar1 dibawah ini :

Gambar 3.1
Model Posisi Perkembangan Pariwisata



Sumber : LM-FEUI (H Oka A Yoeti , 1996)

Rumusan setiap kuadran yang secara khusus untuk pariwisata dan beberapa pengertian yang melalui proses adopsi, adaptasi dari penggunaan analisis SWOT untuk perusahaan, sehingga diadaptasi satu rumusan sebagai berikut :

a) Kuadran I : Growth (pertumbuhan)

Strategi pertumbuhan didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam penjualan, asset, profit atau kombinasi ketiganya (Freddy Rangkti 2001,43). Pertumbuhan dalam pariwisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (frekuensi kunjungan dan asal daerah wisatawan), asset (objek dan daya tarik wisata, prasarana dan sarana pendukung), pendapatan (retribusi masuk dan jumlah yang dibelanjakan).

Pertumbuhan dalam pariwisata terbagi dua, yaitu :

- 1) Rapid Growth Strategy (strategi pertumbuhan cepat), adalah strategi meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat (tahun ke 2 lebih besar dari tahu ke 1 dan selanjutnya), peningkatan

kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.

- 2) **Stable Growth Strategy** (strategi pertumbuhan stabil), adalah strategi mempertahankan pertumbuhan yang ada (kenaikan yang stabil, jangan sampai turun).

b) Kuadran II : Stability (Stabilitas)

Strategi stabilitas adalah strategi konsolidasi untuk mengurangi kelemahan yang ada, dan mempertahankan pangsa pasar yang sudah dicapai (oka A.Yoeti 1996, 144). Stabilitas diarahkan untuk mempertahankan suatu keadaan dengan berupaya memanfaatkan peluang dan memperbaiki kelemahan.

Strategi stabilitas terbagi dua, yaitu :

- 1) **Aggressive Maintenance strategy** (strategi perbaikan agresif), adalah strategi konsolidasi internal dengan mengadakan perbaikan-perbaikan berbagai bidang. Perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang
- 2) **Selective Maintenance strategy** (strategi perbaikan pilihan), adalah strategi konsolidasi internal dengan melakukan perbaikan pada sesuatu yang menjadi kelemahan. Memaksimalkan perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

c) Kuadran III : Survival (Bertahan)

- 1) **Turn around strategy** (strategi memutar balik), adalah strategi yang membalikan kecenderungan-kecenderungan negatif sekarang, yang paling umum tertuju pada pengelolaan.
- 2) **Guirelle strategy** (strategi merubah fungsi), adalah strategi merubah fungsi yang dimiliki dengan fungsi lain yang benar-benar berbeda.

d) Kuadran IV : Diversifikasi

Strategi penganekeagaman adalah strategi yang membuat keanekaragaman terhadap objek dan daya tarik wisata dan mendapatkan dana investasi dari pihak luar.

Strategi penganeekaragaman dibagi dua, yaitu :

- 1) Diversifikasi concentric strategy (strategi diversifikasi konsentrik), adalah diversifikasi objek dan daya tarik wisata sehingga dapat meminimalisir ancaman.
- 2) Diversifikasi conglomerate strategy (strategi diversifikasi konglomerat), adalah memasukan investor untuk mendanai diversifikasi yang mempertimbangkan laba.

3.5.5. Matriks SWOT

Berdasarkan strategi yang digunakan dalam matriks SWOT maka model matriks yang akan digunakan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.3
Model Matrik Analisis SWOT

IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO (strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan)	Strategi WO (strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategi ST (strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari)

Alternative strategi merupakan hasil matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, dan WT. alternative strategi yang dihasilkan minimal 4 (empat) strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT.

- 1) Strategi SO, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.

- 2) Strategi ST, strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- 3) Strategi WO, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- 4) Strategi WT, didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3.5.6. Variable Penelitian

Variable/indikator yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan terhadap partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kawasan wisata Mattampa di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep.

Y = Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Mattampa

Y1 = Tinggi

Y2 = Cukup

Y3 = Rendah

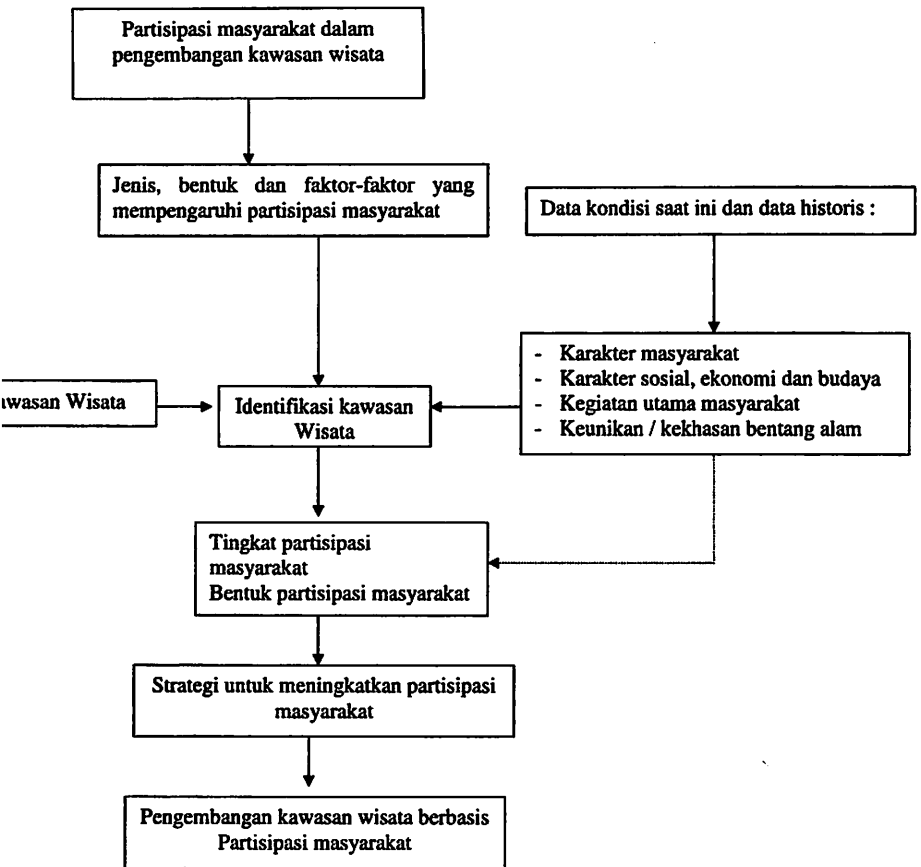
X1 = Tingkat Keamanan

X2 = Tingkat Berinteraksi Sosial

X3 = Penghargaan

X4 = Tingkat Pengetahuan

X5 = Kepemimpinan Tokoh Masyarakat dan Aparat Pemerintah



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Umum Kota Batu

Kota Batu adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur Indonesia Kota Batu dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu daerah lereng atau bukit dengan proporsi lebih luas, dan daerah dataran. Luas wilayah Kota Batu secara keseluruhan adalah 19 908, 72 Ha atau sekitar 0,42 persen dari total luas wilayah Jawa Timur. Sebagai daerah yang topografinya sebagian besar wilayah perbukitan, Kota Batu memiliki pemandangan alam yang sangat indah, sehingga banyak dijumpai tempat-tempat wisata yang mengandalkan keindahan alam pegunungan disertai wisata air terjun, kolam renang dan sebagainya. Kondisi topografi pegunungan dan perbukitan tersebut menjadikan Kota Batu terkenal sebagai daerah dingin.

Kota Batu terletak diantara 122 17' o sampai dengan 122 57' o Bujur Timur dan 7 44' o sampai dengan 8 26' o Lintang Selatan, Wilayah kota ini berada di ketinggian 680-1.200 meter dari permukaan laut dan diapit oleh 3 buah gunung yang telah dikenal yaitu Gunung Panderman (2010 meter), Gunung Arjuna (3339 meter), Gunung Welirang (3156 meter).

Pembagian daerah administratif tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Batu :

- o Desa Oro-oro Ombo.
- o Desa Pesanggrahan.
- o Desa Sidomulyo.
- o Desa Sumberejo.
- o Kelurahan Ngaglik.
- o Kelurahan Sisir.
- o Kelurahan Songgokerto.
- o Kelurahan Temas.

2. Kecamatan Bumiaji :

- o Desa Bulukerto.
- o Desa Bumiaji.
- o Desa Giripurno.
- o Desa Gunungsari.
- o Desa Pandanrejo.
- o Desa Punten.
- o Desa Sumbergondo.
- o Desa Tulungrejo.
- o Desa Sumber Brantas.

3. Kecamatan Junrejo :

- o Desa Beji.
- o Desa Dadaprejo.
- o Desa Junrejo.
- o Desa Mojorejo.
- o Desa Pendem.
- o Desa Tlekung.
- o Desa Torongrejo.

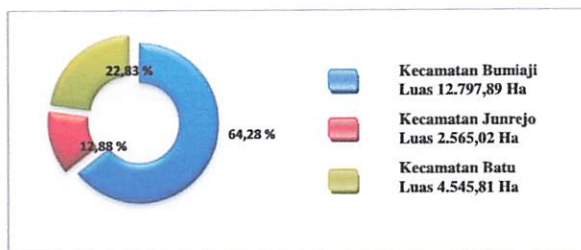
Keadaan topografi Kota Batu memiliki dua karakteristik yang berbeda. Karakteristik pertama yaitu bagian sebelah utara dan barat yang merupakan daerah ketinggian yang bergelombang dan berbukit. Sedangkan karakteristik kedua, yaitu daerah timur dan selatan merupakan daerah yang relatif datar meskipun berada pada ketinggian 800 – 3000m dari permukaan laut. Keadaan Klimotografi Kota Batu memiliki suhu minimum 24 – 18°C dan suhu maksimum 32 – 28°C dengan kelembaban udara sekitar 75 – 98% dan curah hujan rata-rata 875 – 3000 mm per tahun. Karena keadaan tersebut, Kota Batu sangat cocok untuk pengembangan berbagai komoditi tanaman sub tropis pada tanaman holtikultura dan ternak. Keadaan Geologi dan Hidrologi.

Struktur tanah di Batu merupakan wilayah yang subur untuk pertanian, karena jenis tanahnya merupakan endapan dari sederetan gunung yang

mengelilingi Kota Batu. Ketersediaan air hujan dapat dihitung dari ketersediaan air sungai berdasarkan curah hujan. Ketersediaan air sungai diperoleh dari 5 sungai yang keseluruhannya bermuara pada Sungai Brantas. Ketersediaan sumber – sumber mata air yang cukup potensial, baik dikonsumsi oleh masyarakat Kota batu sendiri maupun wilayah sekitar seperti Malang. Pola Penggunaan tanah di Kota Batu secara keseluruhan masih didominasi keberadaan kawasan terbangun (Pemukiman dan sarana serta Prasarana pendukungnya) yaitu + 1.749.9233 Ha atau 8,6% dari luas keseluruh Kota Batu. Sedangkan sisanya merupakan kawasan non terbangun yaitu (tata guna tanah terdiri dari) : – Pemukiman = 1.568.757 Ha – Sawah Irigasi = 2.525.351 Ha – Sawah tadah Hujan = 92.009 Ha – Tegak/Pekarangan = 5.378.324 Ha – Kebun = 6.576.459 Ha – Semak/Belukar = 2.930.547 Ha – Lain-lain = 181.166 Ha.

Dengan kondisi wilayah seperti di atas, membuat kegiatan utama perekonomian masyarakat Kota Batu bertumpu pada kegiatan agro industri dan pariwisata. Sebelum menjadi daerah otonomi Kota Batu merupakan kota administratif bagian dari wilayah Kota Malang. Semenjak reformasi berjalan, semangat otonomi mulai tumbuh di kalangan masyarakat Kota Batu guna memaksimalkan kegiatan pembangunan di Kota Batu. Salah satu langkah awal yang ditempuh adalah dengan memisahkan diri dari Kota Batu dengan Kota Malang agar kegiatan pembangunan dan penggalian potensi-potensi yang ada di Kota Batu dapat dilakukan secara lebih intensif, sehingga lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kota Batu ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2001, tentang Pembentukan Kota Batu. Kota Batu merupakan salah satu icon pariwisata di Jawa Timur yang terletak kurang lebih 100 Km ke arah Selatan Surabaya, atau terletak di sebelah Barat Laut Kota Malang. Jarak tempuh dari Kota Malang ke Kota Batu adalah 17 Km dan secara geografis Kota Batu terletak pada posisi antara 7°44',55,11" sampai dengan 8°26',35,45" Lintang Selatan dan 122°17',10,90" sampai dengan 122°57',00,00" Bujur Timur, dengan luas wilayah 199.087 km² atau 19.908,72 hektar (berdasarkan hasil perhitungan peta Bakosurtanal 2001).



Gambar 4.1
Persentase Luas di Kota Batu

4.2. Gambaran Umum Kecamatan Batu

Kecamatan Batu merupakan pusat pemerintahan Kota Batu dan terletak di sebelah selatan dari wilayah Kota Batu tepatnya di kaki gunung panderman. Sebagai barometer perkembangan Kota Batu, Kecamatan Batu betul-betul diandalkan sebagai pusat kegiatan ekonomi yang diharapkan mampu menyerap potensi ekonomi yang dapat diandalkan untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat Kota Batu maupun wilayah sekitarnya.

Letak geografi dan topografi dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian utama yaitu daerah lereng/bukit sebanyak 3 (tiga) desa/kelurahan dan daerah dataran sebanyak 5 (lima) desa/kelurahan. Luas kawasan Kecamatan Batu secara keseluruhan adalah sekitar 4.545,81 Ha atau sekitar 22,83 % dari total luas Kota Batu.

Sebagai daerah yang topografi sebagian wilayahnya perbukitan, Kecamatan Batu memiliki pemandangan alam yang sangat indah, sehingga banyak dijumpai tempat-tempat wisata yang mengandalkan keindahan alam pegunungan disertai wisata air terjun, kolam renang dan sebagainya. Dilihat dari keadaan geografinya, Kecamatan Batu dapat dibagi menjadi 4 jenis tanah yaitu jenis tanah Andosol, tanah Kambisol, tanah alluvial dan yang terakhir tanah Latosol.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Batu adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Bumiaji

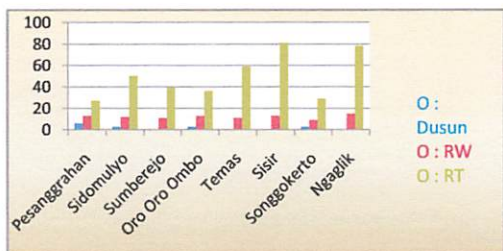
Sebelah Timur : Kecamatan Junrejo

Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar dan Malang

Sebelah Barat : Kabupaten Malang

Lihat Peta 4.1 Batas Administrasi Kecamatan Batu.

Kecamatan Batu terbagi menjadi 4 Kelurahan dan 4 Desa, serta memiliki 14 Dusun, 91 RW dan 426 RT. Dilihat dari komposisi jumlah Rukun Warga, Kelurahan Ngaglik memiliki jumlah RW terbanyak yaitu 15 RW. Gambaran Jumlah RW, RT, Dusun, tampak pada gambar 2.3. di halaman berikut.



Gambar 4.2
Grafik Jumlah Dusun, RW, dan RT

Banyaknya jumlah Rukun Warga yang dimiliki tidak otomatis menjadi daerah dengan jumlah Rukun Tetangga terbanyak pula. Terbukti jumlah RT terbanyak di Kelurahan Sisir yaitu sebanyak 81 RT. Berikutnya Ngaglik sejumlah 15 RW dan 78 RT, Pesanggrahan sejumlah 13 RW dan 69 RT, Temas sejumlah 11 RW dan 58 RT, Sidomulyo sejumlah 12 RW dan 50 RT, Oro Oro Ombo sejumlah 13 RW dan 36 RT, Songgokerto sejumlah 9 RW dan 29 RT, serta sisanya berada di Sumberejo sejumlah 5 RW dan 26 RT.

Tabel 4.1
Luas Masing-masing Kelurahan Dan Desa Kecamatan Batu

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)
1	Oro-oro ombo	17.144
2	Temas	4.753
3	Sisir	2.645
4	Ngaglik	3.276
5	Pesanggrahan	7.108
6	Songgokerto	5.833
7	Sumberejo	2998
8	Sidomulyo	2620
Jumlah		46.377

Sumber : Monografi Kota Batu 2011

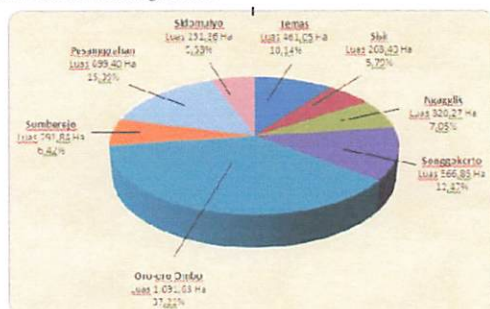
4.2.1 Kelurahan dan Desa di Kecamatan Batu

Kecamatan Batu memiliki 4 (empat) Kelurahan dan 4 (empat) Desa yang menurut letak geografi dan topografinya dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian utama yaitu daerah lereng/bukit sebanyak 3 (tiga) Kelurahan/Desa dan daerah dataran sebanyak 5 (lima) Kelurahan/Desa.

Tabel 4.2
Kelurahan dan Desa di Wilayah Kecamatan Batu

No	Nama Kelurahan/Desa	Status	Luas Wilayah (Ha)
1	Temas	Kelurahan	461,05
2	Sisir	Kelurahan	263,40
3	Ngagglik	Kelurahan	320,27
4	Songgokerto	Kelurahan	566,86
5	Oro-oro Ombo	Desa	1.691,63
6	Sumberejo	Desa	291,84
7	Pesanggrahan	Desa	699,40
8	Sidomulyo	Desa	251,36
Luas Kecamatan Batu			4.545,81

Sumber: Batu Dalam Angka 2011



Gambar 4.3
Persentase Luas Wilayah Kelurahan dan Desa

4.2.2 Kondisi Tata Guna Lahan

Kondisi tata guna lahan terbagi menjadi 3 bahasan, yaitu : permukiman, kependudukan, sosial dan pendidikan.

4.2.2.1 Permukiman

Untuk tata guna lahan di Kecamatan Batu terdiri dari areal persawahan dan bukan sawah dengan luasan keseluruhannya adalah 4.545,81 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan lahan pada Kecamatan Batu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Jenis Penggunaan Lahan Pada Kecamatan Batu

Kecamatan	Penggunaan Tanah (Ha)		
	Sawah	Bukan Sawah	Jumlah
Batu	591	3.954.81	4545.81

Sumber: Batu Dalam Angka 2011

Berdasarkan data RTRW Kota Batu Tahun 2011 Kelurahan Pesanggrahan adalah Desa yang memiliki kepadatan tinggi tepatnya di sekitar Jalan panglima Sudirman, Jalan Hasanudin, Jalan Samadi, Jalan Cempaka.

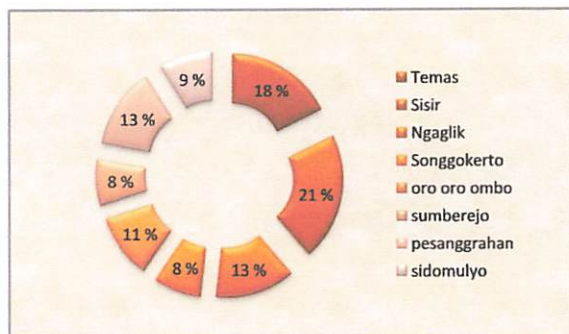
4.2.2.2 Kependudukan Kecamatan Batu

Data kependudukan merupakan salah satu data pokok yang sangat diperlukan dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan karena penduduk merupakan obyek sekaligus subyek pembangunan. Fungsi obyek bermakna penduduk menjadi target dan sasaran pembangunan yang dilakukan oleh penduduk, dan fungsi subyek bermakna penduduk adalah pelaku tunggal dari sebuah pembangunan. Kedua fungsi tadi diharapkan berjalan seiring dan sejalan secara integral. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu tahun 2010 dalam bukunya yang berjudul Kecamatan Batu Dalam Perspektif Mantri Tani, jumlah Penduduk Kecamatan Batu tercatat sebesar 84.421 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa 49,80 % adalah penduduk laki-laki dan 50,20 % adalah penduduk perempuan.

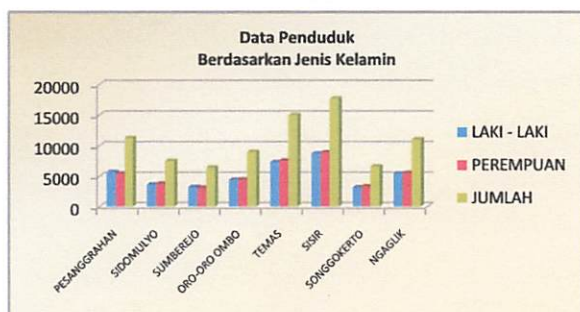
Tabel 4.4
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Batu Kota Batu

No	Kecamatan Batu	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk Jiwa/ Km ²
1	Kelurahan Temas	14965	46.11	325
2	Kelurahan Sisir	17657	26.34	670
3	Kelurahan Ngagglik	11045	32.03	345
4	Kelurahan Songgokerto	6611	56.69	117
5	Desa Oro-Oro Ombo	8962	169.16	53
6	Desa Sumberejo	6435	29.18	220
7	Desa Pesanggrahan	11231	6.99	1606
8	Desa Sidomulyo	7515	25.14	299
	Jumlah	84421	4545.81	3635

Sumber : Monografi Kecamatan Batu Tahun 2015

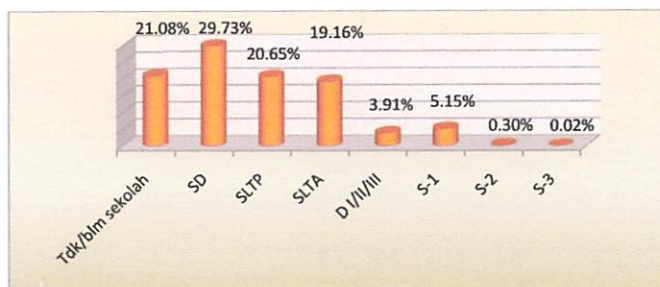


Gambar 4.4
Perbandingan Jumlah Penduduk



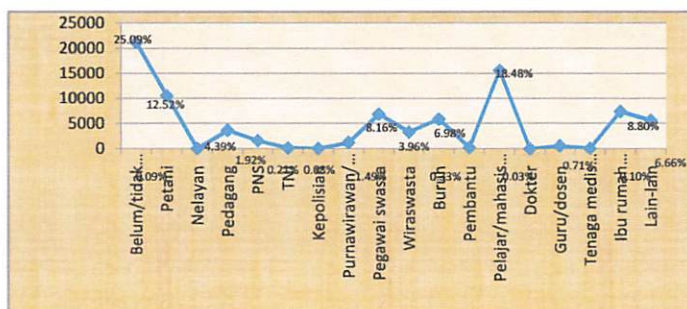
Gambar 4.5
Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari grafik diatas tampak Kelurahan Sisir memiliki komposisi kepadatan penduduk yang paling padat dengan jumlah penduduk 17.657 jiwa atau 21 % dari total penduduk Kecamatan Batu, menduduki peringkat ke dua adalah Kelurahan Temas dengan jumlah penduduk 14.965 jiwa atau 18 % dari total jumlah penduduk Kecamatan Batu, dan yang terkecil adalah Desa Sumberejo dengan jumlah penduduk 6.435 jiwa.



Gambar 4.6
Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Grafik diatas memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Batu berpendidikan antara Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Persentase jumlah penduduk Kecamatan Batu dirinci sesuai dengan tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar 4.6.



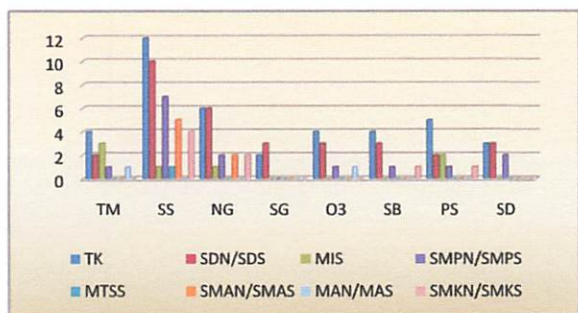
Gambar 4.7
Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Grafik pada gambar 4.6 menggambarkan persentase jumlah penduduk sesuai jenis pekerjaannya. Tampak pada grafik tersebut masyarakat Kecamatan Batu yang belum bekerja/tidak bekerja menduduki persentase paling atas yaitu 25.09%, pelajar/mahasiswa sebesar 18.48%, dibawahnya adalah Petani sebesar 12.52%, dan yang paling kecil adalah Dokter sebesar 0.03% atau 22 orang.

4.2.2.3 Sosial dan Pendidikan

Pendidikan dianggap sebagai suatu cara yang efektif untuk meningkatkan pembangunan, karena itulah negara-negara berkembang mencurahkan perhatian yang besar terhadap perluasan pendidikan. Demikian juga pada beberapa kesempatan kerja sebagai kebutuhan hidup, mensyaratkan jenjang pendidikan tertentu untuk aktivitasnya. Dengan taraf pendidikan tertentu seseorang dapat memenuhi/ menimbulkan rasa harga dirinya.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kemampuannya. Oleh karenanya dewasa ini masyarakat sudah menganggap pendidikan sebagai suatu kebutuhan dan pendidikan sudah menjadi simbol status sosial dan merupakan sarana yang diharapkan mampu menyelesaikan banyak permasalahan. Sejalan dengan hal tersebut maka peningkatan partisipasi sekolah penduduk harus diimbangi dengan peningkatan sarana fisik pendidikan maupun SDM yang memadai. Gambaran nyata mengenai jumlah sarana pendidikan di wilayah Kecamatan Batu.



Gambar 4.8

Grafik Jumlah dan Penyebaran Sarana Pendidikan Wilayah Kecamatan Batu

4.3 Gambaran Umum Lokasi Studi

Visi Kelurahan Songgokerto

Terwujudnya kelurahan Songgokerto sebagai ujung tombak Pemerintah Kota Batu yang terdepan dan inovatif yang di didukung oleh kultur budaya masyarakat yang mandiri, kreatif, demokratis dengan berwawasan wisata lingkungan serta menjunjung tinggi hukum.

Misi Kelurahan Songgokerto

- 1) Pelayanan publik secara optimal dan peningkatan etos kerja
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berakhlak mulia.
- 3) Meningkatkan serta menggali sumber daya alam (SDA) yang berwawasan wisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan hidup
- 4) Mendorong dan memfasilitasi serta memelihara kultur budaya masyarakat yang mandiri, kreatif dan demokratis
- 5) Memfasilitasi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintah dengan prinsip Good Government
- 6) Meningkatkan dan mendorong pemenuhan pelayanan publik serta mendukung program-program Pemerintah Kota

Motto Kelurahan Songgokerto

SONGGOKERTO - PEDULI

PE : Pelayanan publik secara optimal

DU : Men-Dukung yang terdepan program-program Pemerintah Kota

LI : Lindungi hutan kota, lindungi iman kita

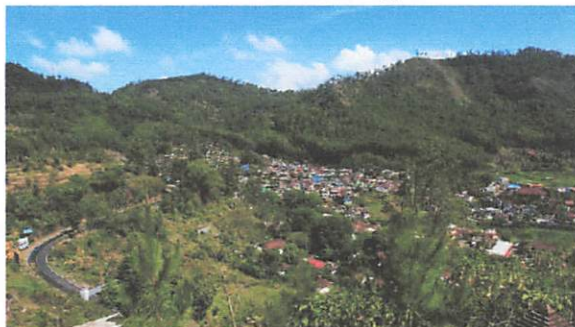
Kelurahan Songgokerto berhasil membagi menjadi 3 (tiga) tempat pusat sentra wisata, kerajinan dan kesenian yang terdiri dari dukuh Songgoriti, dukuh Krajan dan dukuh Tambuh.

Lihat Peta 4.2 Peta Kawasan Wisata Songgoriti.

4.3.1 Potensi Wilayah Kelurahan Songgokerto

Kelurahan Songgokerto mengandalkan sektor utama kegiatan ekonomi pada sektor pariwisata dan pertanian. Kegiatan pariwisata sangat dominan karena Kelurahan Songgokerto memiliki bentang alam dan lingkungan yang unik dan alami, berbukit-bukit dan memiliki lembah yang menarik. Oleh karena itu Pemerintah Kota Batu menetapkan sebuah kawasan wisata, yaitu Kawasan Wisata Songgoriti, yang merupakan salah satu dusun di Kelurahan Songgokerto.

Gambar 4.9
Lembah Kawasan Wisata Songgoriti



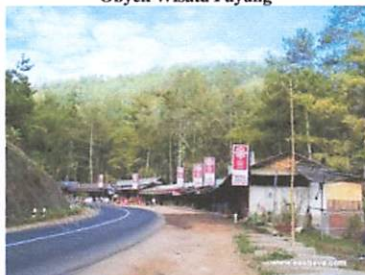
Adapun tempat-tempat dan atraksi wisata yang ada di Kawasan Wisata Songgoriti antara lain :

1. Wisata Payung

Objek *Wisata Payung Batu* ini dinamakan payung karena dahulunya terdapat sebuah tempat yang atapnya berbentuk payung yang dinamakan payung pandang, apabila berada dibawah bentuk berupa payung tersebut maka Anda dapat memandangi daerah Songgoriti, Batu dan sekitarnya. Sejarah terbentuknya Objek Wisata Payung Batu ini dimulai pada tahun 1970, hanya beberapa orang yang menjual jagung dari pagi sampai sore, namun pada saat itu masih belum ada kios ataupun warung. Lalu lama kelamaan pada tahun 1981 terdapat beberapa penjual yang sudah memiliki kios, sementara penjual yang lain masih menggunakan tenda. Dan sampai sekarang sudah ada berpuluh-puluh warung yang tersedia di Kawasan Wisata Payung Batu.

Wisata Payung Batu merupakan salah satu obyek wisata kuliner di Kota Batu yang ramai dikunjungi muda-mudi baik dari Kota Batu sendiri maupun luar kota Batu. Objek wisata ini terletak di perbatasan Kota Batu dan Kabupaten Malang, tepatnya berlokasi di Jalan Raya Pujon, Malang utara. Wisata Payung terkenal akan tempat yang strategis untuk melihat keindahan Kota Wisata Batu yang berada di bawah Wisata Payung ini. Jalan menuju Payung dari arah Batu cukup menanjak dan meliuk-liuk, berjarak 6 KM dari pusat kota dan bisa ditempuh hanya dalam waktu 15 menit. Hampir semua warung di kawasan Wisata Payung Batu ini terbuat dari bambu yang berbentuk rumah panggung sehingga pengunjung akan merasa melayang diatas jurang. Dibawah terlihat lebarnya hutan pinus, sawah yang menghijau, vila-vila dan perkampungan penduduk.

Gambar 4.10
Obyek Wisata Payung



2. Wisata Budaya dan Peninggalan Sejarah (Candi Supo)

Candi Supo atau yang lebih sering disebut Candi Songgoriti terletak berdekatan dengan Taman Rekreasi Tirta Nirwana, Songgoriti. Lebih tepatnya berada di dalam kompleks Pemandian Air Panas Alami (PAPA) dan Hotel Songgoriti. Namun keberadaan candi ini tidak banyak diketahui oleh para wisatawan dari luar Kota Batu sebab daya tarik utama di area ini adalah Taman Rekreasi Songgoriti dan bukan Candi Songgoriti.

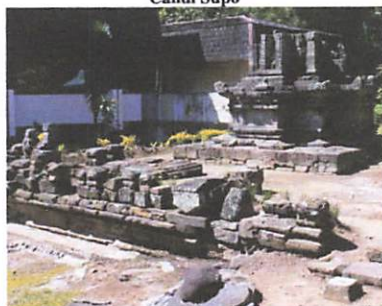
Candi ini ditemukan kali pertama oleh seorang arkeolog Belanda bernama Van I Isseldijk tahun 1799 M, kemudian pelaksanaan renovasinya dilakukan oleh arkeolog Belanda lainnya yaitu Rigg tahun 1849 M dan Brumund pada tahun

1863 M. Tahun 1902 M, Knebel melakukan inventarisasi situs Candi Songgoriti dan dilanjutkan dengan renovasi besar-besaran tahun 1921 M. Renovasi terakhir dilaksanakan pada tahun 1938.

Candi Supo adalah satu-satunya peninggalan Mpu Sindok di Kota Batu. Beliau adalah raja pertama kerajaan Medang periode Jawa Timur yang memerintah sekitar tahun 929-947. Menurut sejarahnya; kisah Candi Songgoriti ini berawal dari keinginan Mpu Sindok yang ingin membangun tempat peristirahatan bagi keluarga kerajaan di pegunungan yang didekatnya terdapat mata air. Seorang petinggi kerajaan bernama Mpu Supo diperintah Mpu Sindok untuk membangun tempat tersebut. Dengan upaya yang keras, akhirnya Mpu Supo menemukan suatu kawasan yang sekarang lebih dikenal sebagai kawasan Wisata Songgoriti. Atas persetujuan Raja, Mpu Supo mulai membangun kawasan Songgoriti sebagai tempat peristirahatan keluarga kerajaan berikut sebuah candi yang diberi nama Candi Supo. Di tempat peristirahatan tersebut terdapat sumber mata air yang mengalir dingin dan sejuk seperti semua mata air di wilayah pegunungan. Mata air dingin tersebut sering digunakan mencuci keris-keris bertuah sebagai benda pusaka dari kerajaan Sindok. Oleh karena sumber mata air ini sering digunakan untuk mencuci benda-benda kerajaan yang bertuah dan mempunyai kekuatan supranatural (magic) yang maha dahsyat, akhirnya sumber mata air yang semula terasa dingin dan sejuk berubah menjadi sumber air panas. Sumber air panas itu pun sampai saat ini menjadi sumber abadi di kawasan Wisata Songgoriti.

Candi Songgoriti juga menyimpan sebuah keunikan yang mungkin tidak ditemukan di candi-candi lainnya yakni, sumber mata air dingin yang disebut air Pasang Giri. Sumber mata air dingin ini menyembul di tengah-tengah sumber mata air panas dengan ukuran kolam hanya 75 cm x 75 cm. Sangat sulit untuk dipahami bahwa bangunan candi yang dikelilingi sumber mata air panas, di tengah-tengahnya menyembul sumber mata air dingin. Letak mata air dingin persis di tengah-tengah bangunan candi bagian belakang. Namun tak banyak wisatawan yang mengetahui keunikan tersebut.

Gambar 4.11
Candi Supo



3. Wisata Paralayang dan Paragliding

Objek Wisata Paralayang ini selain banyak dikunjungi oleh wisatawan ternyata banyak digunakan oleh para atlet paralayang untuk latihan bahkan melakukan kompetisi. Kompetisi paralayang yang biasa diadakan di tempat wisata ini bisa berupa kompetisi tingkat regional, nasional, bahkan hingga internasional. Jadi jika beruntung anda juga bisa menikmati keseruan atraksi dari atlet-atlet.

Wisata paralayang ini merupakan wisata yang menyediakan fasilitas olahraga paralayang untuk para wisatawan yang penasaran dan ingin mencoba bermain paralayang. Wisata Paralayang ini sendiri memiliki dua lokasi yakni lokasi pemberangkatan yang terletak di daerah Gunung Banyak, dan lokasi pendaratan yang terletak di daerah Songgoriti.

Wisata Paralayang atau Paragliding merupakan tempat tujuan wisata yang sangat menakjubkan, perpaduan antara keindahan alam pegunungan, hutan di samping kanan dan kiri dari Gunung Banyak di tambah tatanan kota dan perkampungan dari Kota Batu yang terlihat dibawahnya. Gunung Banyak ini sendiri memiliki ketinggian kurang lebih 1315 mdpl.

Gambar 4.12
Wisata Paralayang Gunung Banyak



4. Wisata Taman Bermain dan Kolam Renang

Wisata Tirta Songgortiti merupakan salah satu tempat rekreasi di Kota Batu yang lebih di kenal dengan Pemandian Taman Tirta Nirwana Songgoriti. Terletak di kaki Gunung Banyak. Lokasi ini dapat dicapai sekitar 2 km kearah barat dari pusat Kota Batu. Wisata ini akan dapat dinikmati oleh wisatawan dengan beraneka ragam fasilitasnya seperti kolam renang, outbound, pemandian air panas, taman-taman, dan air panas.

Gambar 4.13
Taman Wisata Tirta Nirwana



5. Wisata Olahraga

Down Hill merupakan komunitas pecinta olahraga ekstrim yang pada awalnya hanya merupakan hobi semata. Kemudian aktifitas ini berkembang dan menelurkan juara serta bibit-bibit atlet daerah yang mampu bersaing pada tingkat nasional. Selain itu Down Hill juga merupakan objek wisata yang bisa menarik banyak pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam Songgoriti melalui wisata bersepeda.

Kegiatan Downhill memang tergolong kegiatan ekstrem yang penuh dengan resiko, sehingga sangat dituntut kehati-hatian jika anda akan mencobanya. Kegiatan ini sangat cocok bagi anda yang memiliki hobi bersepeda dan mendaki gunung yang juga ingin mencoba untuk menggabungkannya.

Gambar 4.14
Wisata Olahraga Down Hill



6. Pasar Wisata

Pasar Songgoriti terletak sekitar 5 kilometer arah barat alun-alun Kota Batu. Lokasi pasar wisata ini terletak persis dibawah kaki bukit Gunung Banyak. Konsep yang ditawarkan oleh pasar ini hampir mirip dengan Pasar Seni Sukowati yang ada di Bali, terkenal dengan barang-barang yang murah, Pasar Songgoriti juga terkenal dengan berbagai macam produk yang ditawarkan, tidak hanya menjual buah dan sayuran yang merupakan asli oleh-oleh khas Batu, disini

juga tersedia berbagai macam oleh-oleh seperti souvenir, perlengkapan dapur, baju, dan hewan-hewan lucu seperti hamster dan kelinci.

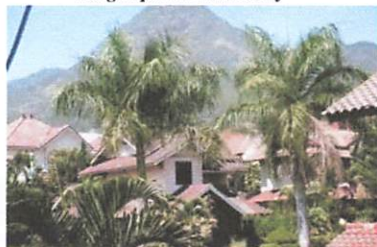
Gambar 4.15
Pasar Wisata



7. Penginapan dan Home Stay

Perkembangan pariwisata di Kota Batu mendorong berkembangnya fasilitas akomodasi sebagai salah satu faktor pendukung pariwisata. Songgoriti merupakan salah satu kawasan wisata di Kota Batu. Di Songgoriti terdapat banyak rumah sewa atau yang lebih dikenal sebagai villa yang disediakan untuk wisatawan yang datang ke Songgoriti. Berkembangnya villa berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di kawasan wisata Songgoriti. Perkembangan villa dimulai sejak tahun 1985. Sebelumnya masyarakat Songgoriti bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi. Akibat adanya peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Songgoriti maka banyak warga yang beralih profesi dengan bekerja di bidang pariwisata, salah satunya mengelola villa, yang merupakan milik pribadi masyarakat setempat.

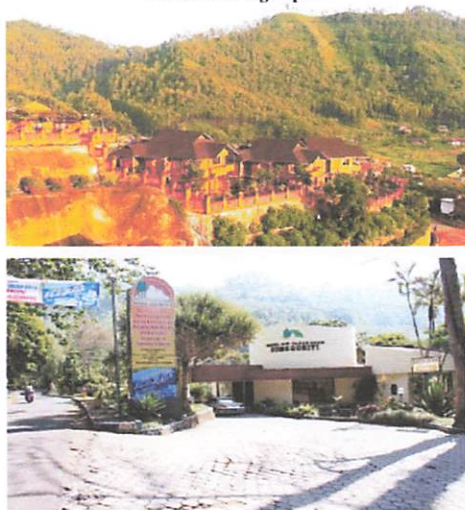
Gambar 4.16
Penginapan dan home stay



8. Hotel

Fasilitas Hotel dan Penginapan yang ada di Kawasan Wisata Songgoriti berjumlah 5 hotel, yang berada di dalam area kawasan wisata maupun di luar area. Kelas hotel mulai kelas melati sampai hotel berbintang 5. Antara lain Hotel Nirwana, Hotel Arumdalu, Hotel Songgoriti Resort, Hotel Kartika Raya, Hotel Jambuluwuk. Kondisi ini menggambarkan bahwa Kawasan Wisata Songgoriti merupakan salah satu tempat peristirahatan dan wisata yang cukup ramai dan terkenal. Sehingga banyak fasilitas penunjang kegiatan wisata seperti hotel dan penginapan dengan berbagai pilihan fasilitas dan harga.

Gambar 4.17
Hotel dan Penginapan



4.3.2 Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan wisata di Kawasan Wisata Songgoriti

Unsur penting dalam pengembangan kawasan wisata adalah keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek wisata yang ada. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari. Pengembangan kawasan wisata merupakan bagian dari penyelenggaraan pariwisata yang terkait langsung dengan jasa pelayanan, yang membutuhkan kerjasama dengan berbagai komponen penyelenggara pariwisata yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Beberapa faktor penting yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti adalah :

1) Partisipasi Masyarakat pada tingkat keamanan

Aspek keamanan merupakan isu penting dalam kegiatan pariwisata. Tingkat keamanan suatu daerah wisata sangat berpengaruh dengan tingkat kunjungan wisatawan pada daerah tersebut. Partisipasi masyarakat di Kawasan Wisata Songgoriti pada bidang keamanan, yaitu masyarakat berperan secara langsung dan aktif terlibat dalam menjaga keamanan lingkungan. Personil keamanan yang terdaftar resmi berjumlah 6 personil, jumlah ini masih kurang. mengingat kondisi dan luas wilayah Kawasan Wisata Songgoriti. Pos keamanan yang tersedia berjumlah 1 unit saja. Bentuk langsung dari partisipasi masyarakat yaitu dengan mendirikan pos-pos informasi villa, dimana juga di gunakan untuk pos keamanan. Setiap waktu dapat dipastikan ada masyarakat yang menjaga pos tersebut, untuk selalu siap memberikan informasi, mengarahkan dan membantu wisatawan yang berkunjung di Kawasan Wisata Songgoriti. Jumlah pos informasi saat ini ada 4 unit, yang tersebar di pintu masuk dan keluar Kawasan Wisata Songgoriti. Tujuan awal dari pendirian pos informasi ini hanya untuk memberikan informasi saja kepada wisatawan, tetapi dalam prakteknya sekaligus untuk menjaga keamanan lingkungan.

2) Hubungan Intensitas Interaksi Sosial

Peranan berbagai jenis organisasi sosial dan kemasyarakatan dalam menstimulasi tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti sesuai asumsi bahwa organisasi yang dibentuk dan mengakar di masyarakat merupakan wadah partisipasi yang efektif oleh karena itu keanggotaan warga masyarakat dalam organisasi yang dibentuk merupakan titik awal partisipasi aktif yang diharapkan oleh pemerintah. Bentuk langsung partisipasi masyarakat adalah dengan membentuk organisasi yang mengatur segala sesuatu mengenai villa yang ada di Songgoriti yaitu Paguyuban Villa "Supo". Paguyuban ini merupakan wadah penyalur aspirasi bagi masyarakat pelaku wisata, sekaligus organisasi yang mengatur regulasi tentang tata tertib dan segala hal yang menyangkut persewaan villa. Paguyuban ini juga merupakan perpanjangan tangan, wadah musyawarah dan akses langsung, yang dapat membantu menyalurkan aspirasi masyarakat secara langsung kepada Pemerintah Kota Batu. Selain Paguyuban Villa "Supo", terdapat organisasi Karang Taruna "ORSES" (Olehe Rukun Santoso Enteng Sakabehe). Organisasi ini merupakan wadah kegiatan kepemudaan, bergerak aktif pada setiap kegiatan yang ada di lingkungan Songgoriti.

3) Penghargaan dengan Partisipasi Masyarakat

Pemberian penghargaan kepada individu atau kelompok masyarakat atas prestasinya memberikan pengaruh terhadap masyarakat berprestasi dengan perkataan lain yang di uji adalah kolerasi antara perlu tidaknya pemberian penghargaan kepada warga masyarakat yang berprestasi di dalam pengembangan Kawasan Wisata dengan tingkat partisipasinya. Kondisi saat ini, belum ada penghargaan dan apresiasi dari pemerintah kepada masyarakat yang telah berprestasi, dalam mengembangkan dan membangun Kawasan Wisata Songgoriti. Banyak masyarakat yang telah berprestasi baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan kegiatan pariwisata.

Masyarakat selain dilibatkan dalam proses pengembangan kawasan wisata juga sangat penting dilibatkan dalam promosi kawasan wisata serta dalam menjalankan program tersebut sehingga diperlukan pemberian penghargaan bagi

yang berprestasi seperti pemberian piagam penghargaan agar masyarakat yang lain termotivasi bersaing dalam pengembangan Kawasan Wisata.

4) Hubungan Faktor Pengetahuan

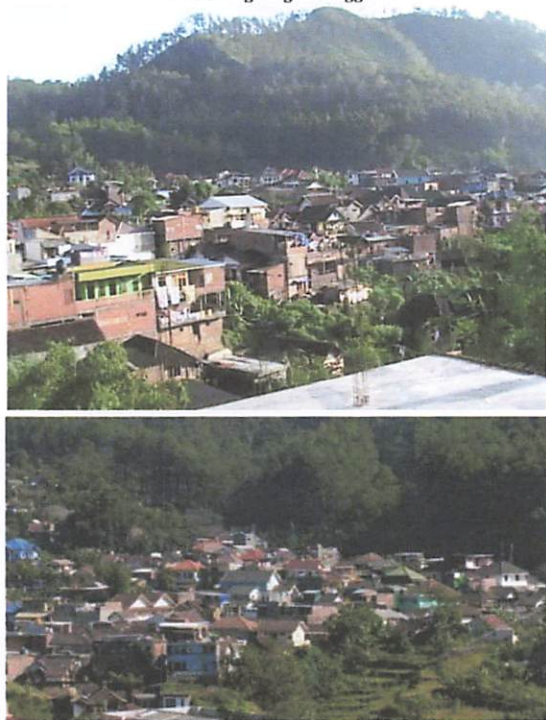
Pengetahuan dan pemahaman tentang hal-hal yang berkenaan kepariwisataan, pada sebuah masyarakat yang berpartisipasi aktif pada kegiatan wisata, adalah sebuah keharusan. Kondisi saat ini di masyarakat Kawasan Wisata Songgoriti, pemahaman tentang aturan, regulasi, tata cara dan hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata sangat minim dan kurang. Masyarakat terkesan hanya menjadi pelaku, tetapi sama sekali tidak paham aturan dan tata cara dalam dunia kepariwisataan. Kondisi ini dapat diamati pada pola penggunaan lahan yang amburadul, dan tanpa bisa terkontrol. Banyak bangunan yang tidak sesuai bestek, pembangunan yang tanpa memperhatikan asas aksesibilitas dan terkesan hanya memaksimalkan lahan yang ada tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Perkembangan kunjungan wisatawan yang terus naik mendorong berkembangnya fasilitas akomodasi sebagai salah satu faktor pendukung pariwisata.

Perkembangan pada 10 tahun terakhir, pembangunan rumah dan villa baru, terjadi tanpa ada kontrol yang baku. Alih fungsi lahan, dari lahan pertanian menjadi perumahan, banyak terjadi. Arah pembangunan tanpa adanya perencanaan dan pengaturan yang jelas, membuat perkembangan villa oleh masyarakat terjadi tanpa bisa terkontrol.

Keadaan ini terjadi karena pengetahuan dan pemahaman tentang kegiatan pariwisata sangat kurang. Selain itu pengetahuan tentang aturan penataan ruang dan pemanfaatan ruang, kurang dipahami oleh sebagian besar masyarakat Kawasan Wisata Songgoriti. Kondisi ini dapat menjadi bumerang bagi masyarakat Kawasan Wisata Songgoriti, karena nilai jual Songgoriti adalah kondisi alam yang asri, hutan yang hijau dan terawat, udara yang bersih dan dingin, serta suasana yang ramah dan guyup rukun. Untuk itu perlu adanya sosialisasi dan penyuluhan dari pemerintah daerah. Kerjasama antara semua elemen masyarakat dengan pemerintah daerah harus segera terwujud, demi

terpeliharanya aset utama yang menjadi daya tarik Kawasan Wisata Songgoriti, yaitu alam dan lingkungannya.

Gambar 4.18
Kondisi lingkungan Songgoriti



5) Hubungan Kepemimpinan dengan Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan pemimpin formal dan non-formal, yakni aparat pemerintah dan tokoh masyarakat dalam pengembangan objek wisata merupakan bukti nyata adanya kebersamaan semua pihak dalam pelaksanaan pembangunan. Upaya ini memang diperlukan, mengingat ada sebagian masyarakat yang merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan dilingkungannya karena ada tokoh yang diteladani. Kondisi pada Kawasan Wisata Songgoriti saat ini, peranan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah sangat lemah. Hal ini terjadi

karena pola komunikasi yang belum berjalan dengan baik. Dengan pengaruh tipe kepemimpinan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah rendah pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan. Karena pemerintah maupun pihak pengelola kurang melibatkan masyarakat dalam pembangunan maupun pengembangan Kawasan Wisata. Sehingga perlunya aparat pemerintah & Tokoh masyarakat menstimulus baik secara pemberian arahan agar masyarakat mau berpartisipasi dalam pengembangan kawasan Kawasan Wisata Songgoriti.

**REKAP HASIL WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT
TENTANG TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA**

NO	PARTISIPASI	TINGKAT PARTISIPASI		KETERANGAN
		JUMLAH	PERSENTASE	
1	Tingkat keamanan	56	56%	Partisipasi masyarakat dalam turut menjaga keamanan sejumlah 56% dari jumlah reponden. Dengan 19% tingkat partisipasi tinggi, 12% sedang dan 25% rendah. Kondisi ini di pengaruhi oleh ketersediaan pos jaga yang masih kurang, dan personil keamanan yang hanya berjumlah 6 orang. Responden sadar betul, bahwa tingkat keamanan menjadi salah satu hal utama dalam kegiatan pariwisata.
2	Interaksi sosial	60	60%	Intensitas bersinteraksi sosial, tingkat partisipasi masyarakat 60% dengan 20% merasa sangat perlu, 23% Cukup dan 17% kurang. Interaksi sosial yang ada saat ini hanya di wadah oleh 2 Paguyuban masyarakat, yang didirikan guna menampung segala aspirasi masyarakat tentang pengembangan pariwisata. 2 Paguyuban ini belum bisa menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan mewakili seluruh aspirasi yang ada. Sehingga perlu untuk segera di bentuk lagi sebuah wadah kemasyarakatan yang bisa mewakili seluruh aspirasi dan kegiatan kemasyarakatan.
3	Penghargaan	35	35%	Pemberian penghargaan pada individu yang berprestasi hanya 35% responden yang merasa perlu, kondisi ini terjadi karena belum adanya lembaga yang berkerja untuk mendorong dan memonitor berbagai prestasi masyarakat yang ada. Selain itu

				<p>karakter masyarakat yang memandang penghargaan untuk prestasi yang telah dilakukan, tidak perlu untuk di beri penghargaan karena sudah dianggap menjadi sebuah kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat.</p>
4	Faktor Pengetahuan	20	20%	<p>Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pengembangan pariwisata masih sangat kurang, hal ini di tunjukan hanya 6% responden yang mengetahui dan memahami dengan benar. Tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah, sebagian besar respponden beralasan karena selama ini pelatihan dan penyuluhan tentang pengembangan pariwisata sangat kurang pelaksanaanya. Sehingga banyak elemen masyarakat yang kurang memahami.</p>
5	Faktor Kepemimpinan	50	50%	<p>Keterlibatan pemimpin formal dan non-formal dalam pengembangan kawasan wisata, sebanyak 50% merasa sangat perlu. Pihak dari pemerintah daerah dan tokoh masyarakat harus bisa padu padan dalam mengawal dan mengarahkan kegiatan pembangunan. Campur tangan tokoh masyarakat sangat efektif dalam pengarah dan sosialisasi, karena tokoh masyarakat yang bersentuhan langsung dengan seluruh elemen yang ada.</p>



TUGAS AKHIR
K PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
AS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

YARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBYEK WISATA
KASUS KAWASAN WISATA SONGGORITI
KOTA BATU

nggunaan Lahan

an

/ Pariwisata

tanah basah

tanah kering

n

n

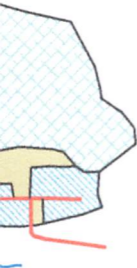
igitasi citra quickbird 2010

Skala 1 : 20.000



201051

Desa Sumberejo



Kelurahan Songgokerto

Kota Batu

201051

6.32200

TEKNIK
FAKULTAS

PARTISIPASI MASYARAKAT
STUDI

6.31400

Judul Peta : Peta

Legenda :

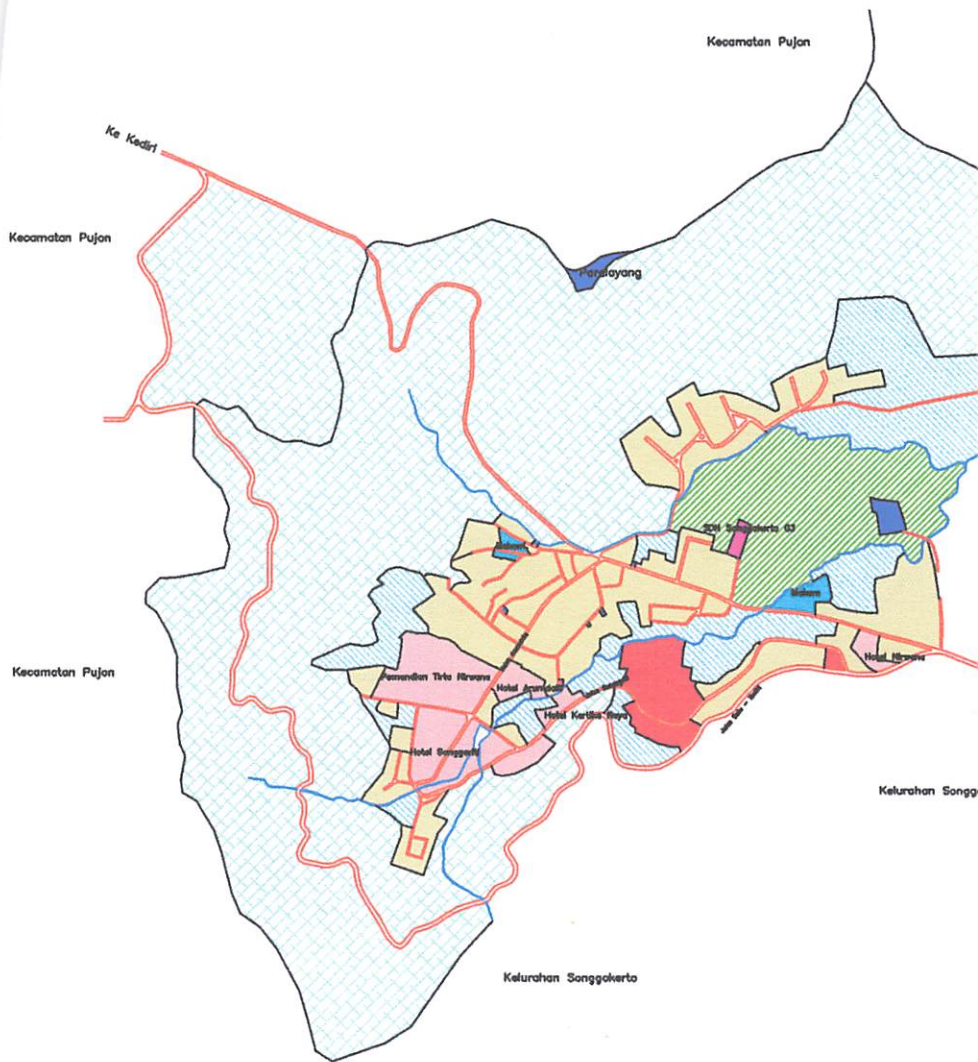
-  Jalan
-  Sungai
-  Permukiman
-  Perhotelan
-  Sekolah
-  Pertanian
-  Pertanian
-  Makam
-  Peribadatan
-  Perkantoran
-  Hutan

6.30600

6.29800

Sumber Peta :

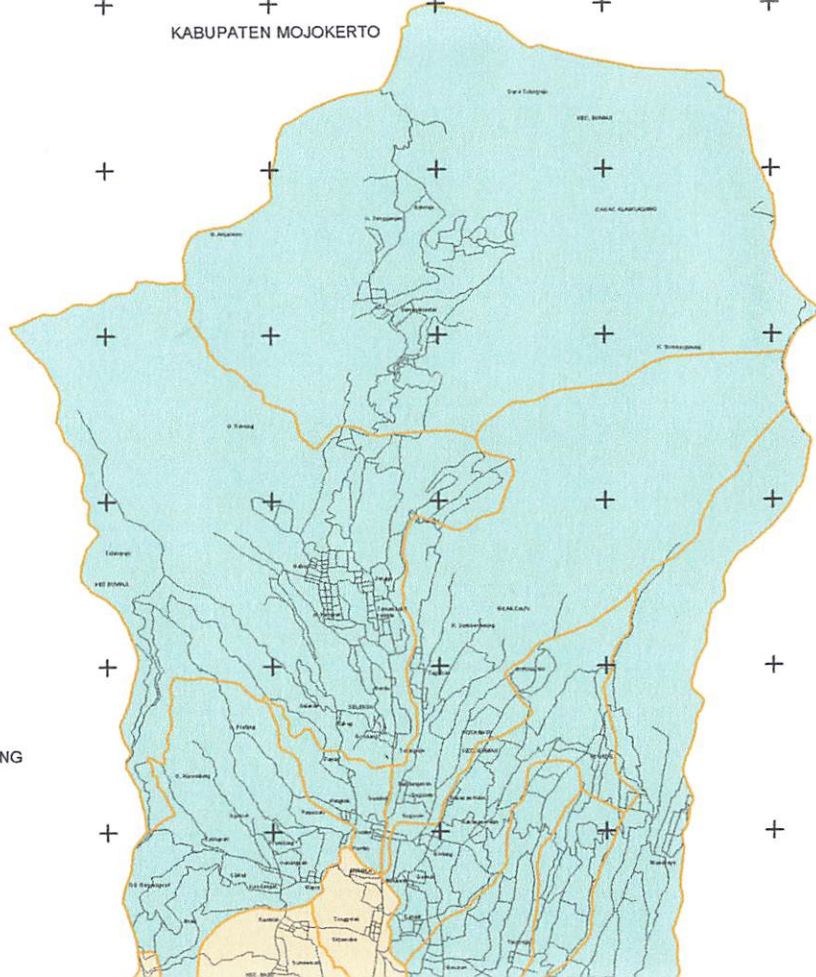
No Peta : 4.2



KABUPATEN MOJOKERTO

KABUPATEN MALANG

KABUPATEN MALANG



BAB V

ANALISA

5.1. Analisa Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti

Ada beberapa faktor penting yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti yang dimaksud sebagaimana dibahas pada kajian di pustaka dapat disistematis sebagai berikut. Pada bagian ini disajikan hasil analisis data secara sistematis dianalisis berupa besar hubungan tingkat keamanan, intensitas berinteraksi sosial, penghargaan, tingkat pengetahuan dan kepemimpinan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti.

a. Faktor Motivasi

1) Hubungan Tingkat Keamanan dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Aspek keamanan merupakan salah satu yang diperlukan untuk setiap subyek yang diteliti. Urgensi aspek ini diteliti berdasarkan pada asumsi dengan tingkat keamanan yang tinggi, masyarakat cenderung memberikan banyak dukungan dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti.

Dengan demikian, tinggi rendahnya partisipasi masyarakat juga dapat dipahami dari tingkat keamanan lingkungan. Hasil pengolahan data tentang keamanan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1
Hubungan Tingkat Keamanan dengan Partisipasi Masyarakat pada
Kawasan Wisata Songgoriti

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Keamanan			Jumlah	
	Aman	Kurang Aman	Tidak Aman		
	F	F	F	F	%
Tinggi	19	5	3	27	27
Cukup	12	12	6	30	30
Rendah	25	7	11	43	43
Jumlah	56	24	20	100	100

Sumber: Hasil Analisis 2015

Berdasarkan pada hasil analisa tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat keamanan dapat memberikan pengaruh lemah terhadap partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti. Karena kurangnya pos keamanan dimana hanya terdapat satu pos keamanan yang ada di Kawasan Wisata Songgoriti. Serta kurangnya personil keamanan, yang hanya terdapat 6 orang personil keamanan. Oleh karena itu perlunya peningkatan dan pembenahan fasilitas untuk Kawasan Wisata Songgoriti baik didalam kawasan maupun diluar kawasan wisata contohnya: penambahan pos jaga. Selain itu perlu juga adanya penambahan personil keamanan serta perbaikan manajemen keamanan di dalam kawasan wisata maupun di sekitar Kawasan Wisata Songgoriti.

2) Hubungan Intensitas Berinteraksi Sosial dengan Partisipasi Masyarakat

Peranan berbagai jenis organisasi sosial dan kemasyarakatan dalam menstimulasi tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti sesuai asumsi bahwa organisasi yang dibentuk dan mengakar di masyarakat merupakan wadah partisipasi yang efektif oleh karena itu keanggotaan warga masyarakat dalam organisasi yang dibentuk merupakan titik awal partisipasi aktif yang diharapkan oleh pemerintah.

Tabel 5.2 memuat hasil pengelolaan data mengenai intensitas berinteraksi sosial melalui ketertiban masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, hasil pengelolaan data tersebut kemudian dianalisis untuk menunjukkan asosiasi kedua variabel yang diteliti.

Tabel 5.2
Hubungan Intensitas Berinteraksi Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Intensitas Berinteraksi Sosial			Jumlah	
	Perlu	Kurang Perlu	Tidak Perlu	F	%
	F	F	F		
Tinggi	20	2	3	25	25
Cukup	23	4	3	30	30
Rendah	17	15	13	45	45
Jumlah	60	21	19	100	100

Sumber: Hasil Analisis 2015

Hasil analisa tersebut dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh intensitas berinteraksi sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata bahwa kurangnya atau tidak adanya wadah yang menampung interaksi sosial untuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti sehingga perlunya pembentukan wadah baik itu organisasi maupun LSM yang berhubungan dengan pengembangan Obyek Wisata Songgoriti. dalam hal pelestarian dan pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti sehingga menimbulkan interaksi yang akan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi. Saat ini hanya ada 2 organisasi yang aktif yaitu Paguyuban Villa "Supo" dan organisasi karang taruna, sehingga perlu di bentuknya sebuah organisasi yang dapat berperan langsung, efektif dan efisien dalam mengakomodir segala peran dan fungsi masyarakat dalam kegiatan wisata. Adanya sosialisasi dan penyuluhan dari pemerintah maupun tokoh-tokoh masyarakat yang masih kurang aktif dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan karena dari organisasi-

organisasi inilah masyarakat termotifikasi untuk berperan aktif dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti.

3) Hubungan Penghargaan dengan Partisipasi Masyarakat

Asumsi yang mendasari analisa ini adalah pemberian penghargaan kepada individu atau kelompok masyarakat atas prestasinya memberikan pengaruh terhadap masyarakat berprestasi dengan perkataan lain yang di uji adalah kolerasi antara perlu tidaknya pemberian penghargaan kepada warga masyarakat yang berprestasi di dalam pengembangan Kawasan Wisata dengan tingkat partisipasinya.

Tabel 5.3 memuat hasil pengelolaan data mengenai Tingkat keperluan pemberian penghargaan dan partisipasi masyarakat hasil pengelolaan data itu kemudian dianalisis untuk menunjukkan asosiasi antara kedua variabel yang diteliti.

Tabel 5.3
Hubungan Penghargaan dengan Partisipasi Masyarakat
Pada Kawasan Wisata Songgoriti

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Pemberian Penghargaan			Jumlah	
	Perlu	Kurang Perlu	Tidak Perlu	F	%
	F	F	F	F	%
Tinggi	8	15	3	26	26
Cukup	12	13	7	32	32
Rendah	15	15	12	42	42
Jumlah	35	43	22	100	100

Sumber: Hasil Analisis 2015

Dari analisa tersebut dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh penghargaan terhadap masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti belum terlaksana karena tidak adanya pemberian penghargaan masyarakat yang telah mengabdikan ataupun yang telah bekerja keras dalam proses pembangunan dan pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti oleh pihak pemerintah. Masyarakat selain dilibatkan dalam proses pengembangan kawasan wisata juga sangat penting dilibatkan dalam promosi kawasan

wisata serta dalam menjalankan program tersebut sehingga diperlukan pemberian penghargaan bagi yang berprestasi seperti pemberian piagam penghargaan agar masyarakat yang lain termotivasi bersaing dalam pengembangan Kawasan Wisata. Masyarakat dalam proses pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti diharapkan mampu memelihara sarana dan prasarana fisik Obyek Wisata Songgoriti Seperti: sarana bermain, Gazebo, dan prasarana jalan dalam kawasan.

- b. Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Partisipasi Masyarakat
- Tingkat pengetahuan merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada setiap (responden/informan) yang diteliti. Urgensi aspek ini diteliti berdasarkan pada asumsi bahwa tingkat pengetahuan cenderung memberikan warna terhadap sikap dan perilaku seseorang di dalam masyarakat. Dengan demikian, tingginya partisipasi masyarakat dapat dipahami dari tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengembangan objek wisata di lokasi penelitian. Hasil pengolahan data tentang kategori tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam program tersebut pada Kawasan Wisata Songgoriti pada tabel 5.4

Tabel 5.4
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Partisipasi Masyarakat
Pada Obyek Wisata Songgoriti

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Pengetahuan Tentang Pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti			Jumlah	
	Mengetahui dan memahami	Kurang mengetahui	Tidak Mengetahui	F	%
	F	F	F	F	%
Tinggi	6	12	7	25	25
Cukup	6	13	11	30	30
Rendah	8	17	20	45	45
Jumlah	20	42	38	100	100

Sumber: Hasil Analisis 2015

Berdasarkan hasil Analisis bahwa tingkat pengetahuan dapat memberikan pengaruh lemah terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan ObyekWisata. Karena kurangnya penyuluhan, pembinaan, dan pemberitahuan baik dari pihak pengelola maupun dari pihak pemerintah tentang pembangunan maupun pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti. Sehingga banyak masyarakat yang beradadisekitar Kawasan Wisata tidak mengetahui sama sekali tentang perkembangan Kawasan Wisata Songgoriti. Oleh karena itu maka perlu diadakan penyuluhan dan pembinaan terhadap masyarakat yang masih rendah tingkat pengetahuannya agar mereka turut serta dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti.

c. Hubungan Kepemimpinan dengan Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan pemimpin formal dan non-formal, yakni aparat pemerintah dan tokoh masyarakat dalam pengembangan objek wisata merupakan bukti nyata adanya kebersamaan semua pihak dalam pelaksanaan pembangunan. Upaya ini memang diperlukan, mengingat ada sebagian masyarakat yang merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan dilingkungannya karena ada tokoh yang diteladani. Dengan demikian, diasumsikan bahwa keterlibatan pemimpin (formal dan non formal) dengan tipe kepemimpinannya sangat besar peranannya dalam menstimulasi tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam merealisasi program pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti. Hasil pengolahan data tentang mengenai urgensi pemimpin dengan tipe kepemimpinannya dan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan untuk melakukan upaya pengembangan Obek Wisata di sajikan pada tabel 5.6

Tabel 5.6
Hubungan Tipe Kepemimpinan dengan Partisipasi Masyarakat pada Obyek
Wisata Songgoriti

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tipe kepemimpinan Dengan Partisipasi Masyarakat			Jumlah	
	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju	F	%
	F	F	F		
Tinggi	12	8	5	25	25
Cukup	16	8	6	30	30
Rendah	22	14	9	45	45
Jumlah	50	30	28	100	100

Sumber: Hasil Analisis 2015

Hal ini berarti bahwa peranan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti. Hal ini berarti bahwa hubungan peranan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dengan partisipasi masyarakat adalah sangat lemah. Dengan pengaruh tipe kepemimpinan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah rendah pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan. Karena pemerintah maupun pihak pengelola kurang melibatkan masyarakat dalam pembangunan maupun pengembangan Kawasan Wisata. Sehingga perlunya aparat pemerintah & Tokoh masyarakat menstimulus baik secara pemberian arahan agar masyarakat mau berpartisipasi dalam pengembangan kawasan Kawasan Wisata Songgoriti.

5.2. Strategi Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti

Berdasarkan analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, maka dapat ditetapkan strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor Eksternal dan faktor Internal mengenai masalah yang dihadapi saat sekarang dan masa yang akan datang seperti:

- a. Faktor Internal
 - 1. Kekuatan (Strength)
 - 2. Kelemahan (Weaknesses)
- b. Faktor Eksternal
 - 1. Peluang (Opportunities)
 - 2. Ancaman (Threats)
- 1. Kekuatan (Strength)
 - a. Sifat kegotong royongan Masyarakat masih tinggi
 - b. Keterbukaan masyarakat dalam menerima informasi
 - c. Keramah tamahan masyarakat tinggi
- 2. Kelemahan (Weaknesses)
 - a. Tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat yang masih rendah
 - b. Pemberian informasi dan komunikasi yang masih rendah
 - c. Tingkat kesadaran akan kelestarian lingkungan rendah
- 3. Peluang
 - a. Dukungan pemda sangat besar
 - b. Meningkatkan PAD
 - c. Peluang investasi
- 4. Ancaman
 - a. Terdapatnya beberapa Kawasan Wisata yang dapat menimbulkan persaingan antar Kawasan Wisata.
 - b. Masuknya budaya asing

Dari faktor internal dan eksternal yang ada di atas bisa di lakukan pembobotan untuk mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan partisipasi masyarakat.

Pemberian bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap terhadap posisi strategis (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1.00). sedangkan untuk pemberian ranting untuk masing-masing factor, dari 4 (sangat kuat)

sampai 1 (tidak kuat/lemah), berdasarkan pengaruh factor tersebut terhadap kondisi di Kawasan Wisata Songgoriti. Variabel yang bersifat positif (semua variable yang masuk kategori kekuatan dan peluang) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik. Sedangkan Variabel yang bersifat negative kebalikannya (kelemahan dan ancaman). Untuk lebih jelasnya bias dilihat pada table berikut:

Tabel 5.7
Analisis Swot Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti

Analisis Internal Faktor (IFAS)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Ranting	Skor Pembobotan
Kekuatan (<i>Strenght</i>)			
a. Sifat kegotong royongan Masyarakat masih tinggi	50	3	150
b. Keterbukaan masyarakat dalam menerima informasi	25	3	75
c. Keramah tamahan masyarakat tinggi	25	3	75
Total Pembobotan	100		300

Faktor Strategi Internal	Bobot	Ranting	Skor Pembobotan
Kelemahan (<i>Weakneses</i>)			
a. Tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat yang masih rendah	30	2	60
b. Pemberian informasi dan komunikasi yang masih rendah	20	2	40
c. Tingkat kesadaran akan kelestarian lingkungan rendah	50	3	150
Total Pembobotan	100		250

Hasil analisis diatas, untuk internal faktornya didapatkan kekuatan (strength) yaitu 300, sedangkan Kelemahan (Weakneses) yaitu 250. Jadi $S-W = 50$.

Analisis Eksternal Faktor (EFAS)

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Ranting	Skor Pembobotan
Peluang (<i>Opportunity</i>)			
a. Dukungan pemda sangat besar	50	3	150
b. Meningkatkan PAD	30	2	60
c. Peluang investasi	20	3	60
Total Pembobotan	100		270

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Ranting	Skor Pembobotan
Ancaman (<i>Threats</i>)			
a. Terdapatnya beberapa Kawasan Wisata yang dapat menimbulkan persaingan antar Kawasan Wisata.	50	2	100
b. Masuknya budaya asing	50	1	50
Total Pembobotan	100		150

Dari hasil analisis diatas, untuk internal faktornya didapatkan Peluang(Opportunity) yaitu 270, sedangkan Ancaman (Threats) yaitu 150. Jadi O-T = 120.

Keterangan rating:

4 = Sangat Kuat

3 = Kuat

2 = Kurang kuat

1 = Tidak Kuat

Tabel 5.8
Analisis Matrik SWOT Tahun 2015
Matrik Analisis SWOT

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (<i>Strength</i>)</p> <p>a. Sifat kegotong royongan Masyarakat masih tinggi</p> <p>b. Keterbukaan masyarakat dalam menerima informasi</p> <p>c. Keramah tamahan masyarakat tinggi</p>	<p>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <p>a. Tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat yang masih rendah</p> <p>b. Pemberian informasi dan komunikasi yang masih rendah</p> <p>c. Tingkat kesadaran akan kelestarian lingkungan yang rendah</p>
<p>Peluang (<i>Oppurtunitie</i>)</p> <p>a. Dukungan pemda sangat besar</p> <p>b. Meningkatkan PAD</p> <p>c. Peluang investasi</p>	<p>Strategi (SO)</p> <p>a. Pembentukan dan penguatan organisasi masyarakat.</p> <p>b. Program pengembangan promosi potensi obyekwisata</p>	<p>Strategi (WO)</p> <p>a. Pemberlakuan aturan hukum secara konsisten bagi pelanggan.</p> <p>b. Mensosialisasikan potensi Kawasan Wisata kepada Masyarakat</p>
<p>Ancaman (<i>Terats</i>)</p> <p>a. Terdapatnya beberapa Kawasan Wisata yang dapat menimbulkan persaingan antar Kawasan Wisata.</p> <p>b. Masuknya budaya asing</p>	<p>Strategi (ST)</p> <p>a. Melakukan penataan dan rehabilitasi potensi Kawasan Wisata dengan melibatkan Masyarakat setempat.</p> <p>b. Melakukan pemeliharaan terhadap potensi Kawasan Wisata baik dari pihak pemerintah dan masyarakat.</p>	<p>Strategi (WT)</p> <p>a. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki Masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan fisik dan nonfisik.</p> <p>b. Program penyuluhan dan pelatihan kepariwisataan pada Masyarakat.</p>

Hasil analisis di atas maka dapat di ketahui beberapa strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti di Kecamatan Batu sebagai berikut:

A. Strategi SO (Strengths-opportunity) yang terdiri dari:

1. Pembentukan dan penguatan organisasi masyarakat.
2. Program pengembangan promosi potensi Kawasan Wisata

B. Strategi WO (Weakness- opportunity) yang terdiri dari:

1. Pemberlakuan aturan hukum secara konsisten bagi pelanggar
2. Mensosialisasikan potensi Kawasan Wisata kepada Masyarakat

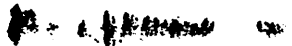
C. Strategi ST (Strengths-therats) yang terdiri dari:

1. Melakukan penataan dan rehabilitasi potensi Obyek Wisata dengan melibatkan masyarakat setempat.
2. Melakukan pemeliharaan terhadap potensi Kawasan Wisata baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat.

D. Strategi WT (Weakness-therats) yang terdiri dari:

1. Mengoptimalakan potensi yang dimiliki Masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan fisik dan non fisik.
2. Program penyuluhan dan pelatihan kepariwisataan pada Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis SWOT diatas, maka yang menjadi prioritas dari beberapa strategi untuk meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti Kota Batu adalah SO.



Tabel 5.9
Tabel Strategi Pengembangan Kawasan Wisata
Berdasarkan Partisipasi

No	Faktor Partisipasi	Partisipasi Masyarakat	Strategi
1	Faktor Motivasi	1. Tingkat keamanan	1. Penambahan pos keamanan
			2. Penambahan personil keamanan
			3. Pelatihan dan pembekalan personil keamanan
			4. Mengaktifkan siskamling oleh masyarakat
		2. Interaksi sosial	1. Penguatan organisasi kemasyarakatan yang telah ada
			2. Pembentukan LSM yang berorientasi pada kegiatan pariwisata
			3. Mengadakan pelatihan kepemimpinan pada anggota LSM yang ada
		3. Penghargaan	1. Mendorong masyarakat untuk berinovasi dalam kegiatan wisata
			2. Memberikan penghargaan pada masyarakat yang berprestasi
2	Faktor Pengetahuan	1. Tingkat pengetahuan	1. Mengadakan sosialisasi dan pelatihan pada masyarakat
			2. Mengadakan pelatihan secara rutin tentang pelayanan wisata
3	Faktor kepemimpinan	1. Formal	1. Meningkatkan daya dukung pemerintah
			2. Peran serta pemerintah di tingkatkan
		2. Nonformal	1. Penyuluhan pada tokoh-tokoh masyarakat
			2. Membangun komunikasi yang aktif dengan berbagai elemen masyarakat

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis dan pembahasan mengenai partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti Kecamatan Batu Kota Batu adalah :

1. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Obyek Wisata Songgoriti adalah wujud dari dukungan yang diberikan masyarakat berupa pemberian sumbangan tenaga, uang, dan ide/pikiran. Untuk itu tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti dengan persentase sebagai berikut:
 - a. Kategori Tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam berpartisipasi yaitu 25%
 - b. Kategori cukup atau sedang tingkat partisipasi masyarakat dalam berpartisipasi yaitu 30%
 - c. Kategori rendah tingkat partisipasi masyarakat dalam berpartisipasi yaitu sebanyak 45%
2. Dari ke lima faktor yang diteliti mempunyai pengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor tingkat keamanan mempunyai pengaruh lemah terhadap partisipasi dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti.
 - b. Faktor intensitas berinteraksi sosial mempunyai pengaruh lemah terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti.
 - c. Faktor penghargaan tokoh masyarakat dan aparat mempunyai pengaruh yang lemah terhadap partisipasi Masyarakat.
 - d. Faktor tingkat pengetahuan mempunyai pengaruh sangat lemah dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti.

- e. Faktor tingkat kepemimpinan mempunyai pengaruh sangat lemah terhadap partisipasi Masyarakat.
3. Beberapa strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti di Kecamatan Batu sebagai berikut:
- a. Pembentukan dan penguatan organisasi Masyarakat.
 - b. Program pengembangan promosi potensi Kawasan Wisata
 - c. Pemberlakuan aturan hukum secara konsisten bagi pelanggar
 - d. Mensosialisasikan potensi Kawasan Wisata kepada Masyarakat
 - e. Melakukan penataan dan rehabilitasi potensi Kawasan Wisata dengan melibatkan masyarakat setempat.
 - f. Melakukan pemeliharaan terhadap potensi Kawasan Wisata baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat.
 - g. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki Masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan fisik dan non fisik.
 - h. Program penyuluhan dan pelatihan kepariwisataan pada Masyarakat

6.2. Saran

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan terhadap pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti Kecamatan Batu, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya peningkatan partisipasi masyarakat, dengan berbagai kegiatan yang bersifat partisipatori yang dapat merangsang minat masyarakat untuk berpartisipasi
2. Disarankan kepada pemerintah setempat dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat untuk lebih ditingkatkan kelima faktor agar dapat menunjang tingkat partisipasi masyarakat.
3. Perlunya pembentukan organisasi atau wadah masyarakat yang berperan dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti.

4. Disarankan agar peran pemimpin baik formal maupun non formal baik sebagai motivator serta berperan secara proaktif membimbing masyarakat terhadap pengembangan Obyek Wisata Songgoriti serta mampu mempromosikan Kawasan Wisata Songgoriti.
5. Disarankan agar dapat ditindaklanjuti oleh peneliti-peneliti berikutnya dalam model pengembangan fisik Kawasan Wisata Songgoriti berbasis partisipasi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Pangkep Dalam Angka Tahun 2009, Pangkep: BPS, 2009
- Badan Pusat Statistik (BPS). Kecamatan Bungoro Dalam Angka Tahun 2009, Pangkep: BPS, 2009
- BAPPEDA. Profil Kabupaten Pangkep tahun 2009, Pangkep: Bappeda, 2009
- Gassing, Q dan Wahyuddin H. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Makassar: Alauddin Pers, 2008
- Huraerah, Abu. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat. Humaniora. Bandung, 2008
- Jayadinata, J.T. Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan Dan Wilayah. Bandung: ITB, 1999
- Khairuddin. Pembangunan masyarakat. Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan. Yogyakarta: Liberty, 1992
- Profil Kecamatan Bungoro tahun 2009, Pangkep: Kantor camat, 2009
- Quraish, M. Tafsir Al-misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Rangkuti, fredy. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Rusneni. Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Punaga Kabupaten Takalar. Skripsi (tidak diterbitkan). Makassar ; Universitas "45". 2005
- Sarjono, S. Partisipasi masyarakat dalam Pembangunan. Surabaya: Yudhistira, 2001
- Siagian, S. T. Partisipasi masyarakat dalam Memberi Sumbangsi Bagi Pembangunan. Andi Press. Jakarta. 1998
- Simbolon, R. Kumpulan Analisis SWOT. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Sugiyono. Metodologi Penelitian. Surabaya: Yudhistira, 1999
- S. Pendit Nyoman. Ilmu Pariwisata. Jakarta: Pradya Paramita, 2006



**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

Jl. Bendungn Sigura – Gura No.2 Malang – Jawa Timur

Telp/ Fax : (0341) 567154

BERITA ACARA SEMINAR HASIL

Nama : Tri Agung
Nim : 01.24.097
Hari/Tanggal : Senin, 31 Agustus 2015
Judul : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata
(Studi Kasus : Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu)

Dosen Penguji	Pertanyaan & Masukan	Tanggapan	Tanda Tangan
Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT	<ol style="list-style-type: none">1. Perbaiki tujuan dan sasaran2. Lampirkan wawancara di Bab IV3. Analisa Bab V<ul style="list-style-type: none">- 5.1 analisa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata- Hasil analisa tersebut dimatirkan	Akan diperbaiki	
Ir. Titik Poerwati, MT	<ol style="list-style-type: none">1. Perjelas bentuk partisipasi masyarakat : tingkat/bentuk2. Rekap data wawancara dan responden3. Tentukan/perjelas strategi	Akan diperbaiki	

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Ida Soewarni, ST. MT



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Tri Agung
Nim : 01.21.077.
Program Studi : Psikologi.
Pembimbing : DR. Ir. Irena Siswanto, M.P.

NO	TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
	27/09	- Tambah materi gambaran laksi studi. Cell kelengkapan Berdasarkan program ACC kuria hari	
	03/10	ACC study korne	





INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Tri Agung.
Nim : 01.24.097.
Program Studi : Planologi.
Pembimbing : IDA Sukarni.

NO	TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
	28 / 8	Ace Seminar Hasil /	
	3 / 9	Ace Sidang /	

Form Wawancara

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN
WISATA**

(Studi Kasus : Kawasan Wisata Songgoriti, Kota Batu)

MASYARAKAT KAWASAN WISATA SONGGORITI

1. Bagaimana pendapat anda mengenai potensi wisata di Songgoriti?
2. Menurut anda potensi apakah yang belum termanfaatkan secara maksimal di Kawasan Wisata Songgoriti?
3. Apa saja kendala yang menjadi penghambat dalam pengembangan pariwisata Kawasan Wisata Songgoriti?
4. Menurut anda apa peran penting masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti?
5. Apa saja bentuk-bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti?
6. Apa saja kegiatan masyarakat yang mendukung kegiatan wisata di Kawasan Wisata Songgoriti?
7. Menurut anda apakah perlu memberikan penghargaan pada individu masyarakat yang mempunyai prestasi dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti?
8. Bagaimanakah bentuk perhatian dari Pemerintah Kota Batu dalam pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti?
9. Menurut anda seberapa penting adanya organisasi kemasyarakatan yang ada di Kawasan Wisata Songgoriti?
10. Organisasi atau LSM apa saja yang ada di Kawasan Wisata Songgoriti?
11. Apakah organisasi atau LSM yang ada telah berfungsi sesuai dengan keinginan masyarakat?
12. Menurut anda bagaimana pengembangan Kawasan Wisata Songgoriti, berdasarkan keinginan dan melibatkan secara penuh partisipasi masyarakat?